



**ESTETIKA ISLAM DALAM NOVEL *KEMBARA RINDU* KARYA
HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

SKRIPSI

OLEH :

DERSA YUDITIA

NPM. 166210233

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

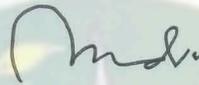
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ESTETIKA ISLAM DALAM NOVEL *KEMBARA RINDU* KARYA HABIBURRAHMAN
EL SHIRAZY

Dipersiapkan Oleh

Nama : Dersa Yuditia
NPM : 166210233
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing



Dr. Sudirman Shomary, M.A.

NIDN 0010056502

Mengetahui
Ketua Program Studi



Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed

NIDN 1019078001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 18 Agustus 2020
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd

NIDN 0011095901

SKRIPSI

ESTETIKA ISLAM DALAM NOVEL *KEMBARA RINDU* KARYA HABIBURRAHMAN
EL SHIRAZY

Dipersiapkan Oleh

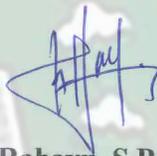
Nama : Dersa Yuditia
NPM : 166210233
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal : 18 Agustus 2020

Susunan Tim Penguji

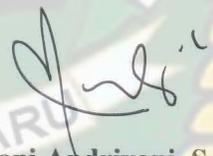
Pembimbing

Anggota Tim



Dr. Sudirman Shomary, M.A.
NIDN 0010056502

Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.
NIDN 1009098403



Noni Andriyani, S.S., M.Pd.
NIDN 1011068304

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 18 Agustus 2020
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd
NIDN 0011095901

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang dibawah ini:

Nama : Dersa Yuditia
NPM : 166210233
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul **"Estetika Islam dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy"**, dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 10 Agustus 2020

Pembimbing



Dr. Sudirman Shomary, M.A.

NIDN 0010056502

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Jalan KH. Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru-Provinsi Riau, Kode Pos: 28284

SURAT KETERANGAN

Nomor : 387/PSPBSI/VIII/2020

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Dersa Yuditia

NPM : 166210233

Judul Skripsi : Estetika Islam dalam Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 11 Agustus 2020

Ketua Program Studi,


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

NIDN 1019078001

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilakukan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Dersa Yuditia

NPM : 166210731

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jenjang Pendidikan : S1 (Strata 1)

Pembimbing : Dr. Sudirman Shomary, M.A.

Judul Skripsi : Estetika Islam dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy

No	Tanggal	Buku Acara Bimbingan	Paraf
1	1 Oktober 2019	Acc Judul Proposal	
2	19 November 2019	Perbaikan: 1. Cover 2. Latar Belakang 3. Ruang Lingkup 4. Penjelasan Istilah 5. Pembatasan Masalah	
3	14 Desember 2019	Perbaikan: 1. Teori 2. Penelitian Relevan 3. Sumber Data 4. Metodologi Penelitian 5. Jenis Penelitian	
4	4 Desember 2019	Perbaikan: 1. Jurnal 2. Teknik Pengumpulan Data 3. Teknik Analisis Data	
5	28 Januari 2019	Perbaikan: 1. Kata Pengantar 2. Daftar Isi 3. Daftar Pustaka	
6	28 Januari 2019	Acc untuk Ujian Seminar Proposal	
7	14 Februari 2020	Ujian Seminar Proposal	
8	28 Februari 2020	Konsultasi Hasil Seminar Proposal	

9	14 Maret 2020	Perbaikan: 1. Cover 2. Sistematika Penelitian	<i>Jnd,</i>
10	9 Juni 2020	Perbaikan: 1. Sinopsis Novel 2. Tabel Data 3. Analisis Data	<i>Jnd,</i>
11	19 Juni 2020	Perbaikan: 1. Analisis Data 2. Kutipan Novel 3. Tabel Analisis	<i>Jnd,</i>
12	3 Juli 2020	Perbaikan: 1. Analisis Data 2. Tabel Analisis 3. Kutipan Ayat Alquran dan Hadist 4. Interpretasi data	<i>Jnd,</i>
13	24 Juli 2020	Perbaikan: 1. Kesimpulan sesuaikan dengan rumusan masalah	<i>Jnd,</i>
14	7 Agustus 2020	Perbaikan: 1. Tabel Analisis 2. Interpretasi data 3. Kesimpulan	<i>Jnd,</i>
15	7 Agustus 2010	Acc untuk disidangkan	<i>Jnd,</i>

Pekanbaru, 10 Agustus 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd
NIDN 0011095901

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dersa Yuditia

NPM : 166210233

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya yang bertanggungjawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 10 Agustus 2020

Saya menyatakan,



Dersa Yuditia

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt, yang telah memberi segala nikmat dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Estetika Islam dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan bagi penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau.

Penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung dari pihak yang bersangkutan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin untuk kuliah di Universitas Islam Riau dan memberi izin untuk mengikuti ujian skripsi;
2. Desi Sukenti, S.Pd. M.Ed. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah berjasa dalam penentuan judul dan penentuan pembimbing;

3. Dr. Sudirman Shomary, M.A. selaku pembimbing utama yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan ilmu kepada penulis dengan penuh kesabaran;
4. Seluruh Dosen dan karyawan/I Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu menulis dalam segala urusan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Teristimewa kedua orang tua penulis Ayahnda Yusri dan Ibunda Darnita serta Adik Siti Asfizura yang tidak dapat penulis utarakan semua jasa, pengorbanan, kasih sayang, motivasi, semangat, serta doa kepada penulis.
6. Semua pihak yang terlibat memberikan bantuan dan dukungan baik moral maupun spiritual selama penulis menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis utarakan satu-satu.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya konstruktif dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penulis berdoa semoga Allah Swt, senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak. *Aamiin Ya Robbal Alaamiin.*

Pekanbaru, 2020

Penulis

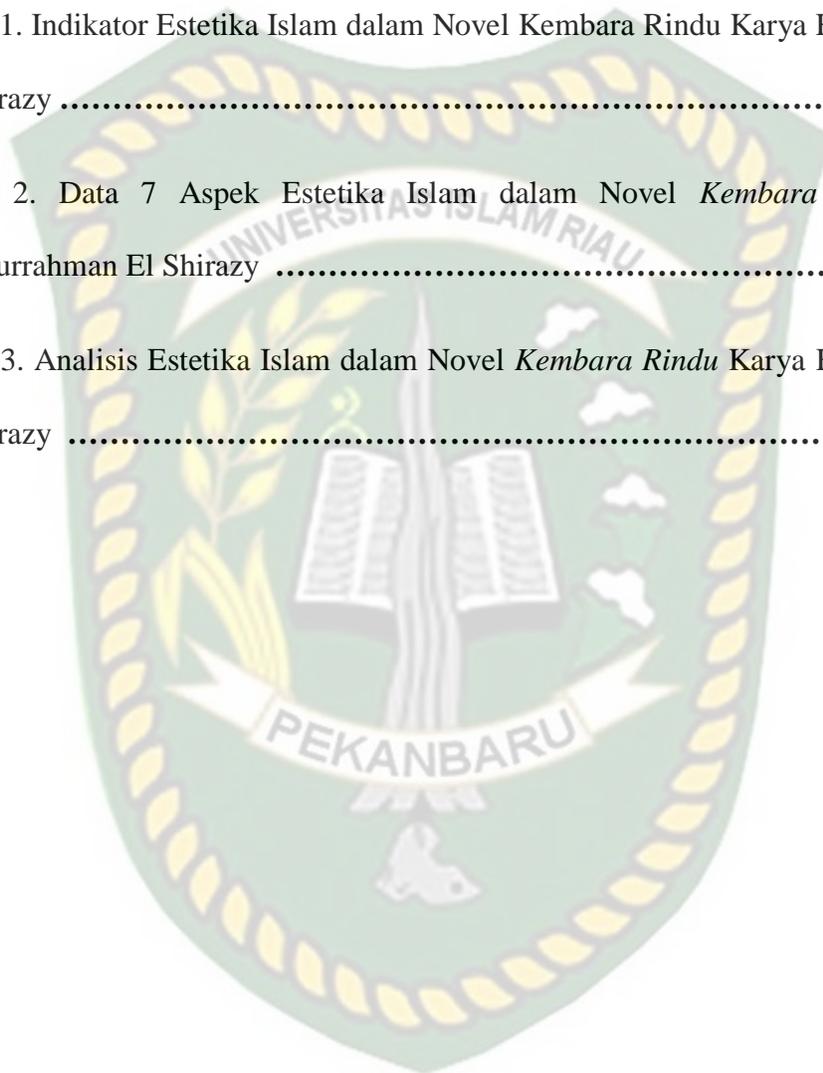
DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
<i>1.1 Latar Belakang dan Masalah</i>	1
1.1.1. Latar Belakang	1
1.1.2. Rumusan Masalah	12
<i>1.2 Tujuan Penelitian</i>	12
<i>1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan Masalah</i>	12
1.3.1. Ruang Lingkup	12
1.3.2. Pembatasan Masalah	13
<i>1.4 Penjelasan Istilah</i>	14
<i>1.5 Kerangka Teori</i>	15
1.5.1. Teori Estetika Islam	15
<i>1.6 Sumber Data</i>	26
<i>1.7 Metodologi Penelitian</i>	26

1.7.1.1. Pendekatan Penelitian	26
1.7.2.1. Jenis Penelitian.....	27
1.7.3.1. Metode Penelitian	27
<i>1.8 Teknik Penelitian</i>	28
1.8.1. Teknik Pengumpulan Data.....	28
1.8.2. Teknik Analisis Data.....	28
BAB II PENGOLAHAN DATA	30
<i>2.1. Sinopsis Novel</i>	30
<i>2.2. Penyajian Data</i>	36
<i>2.3. Analisis Data</i>	46
2.3.1. Estetika Islam.....	46
2.3.1.1. Mengingat dan mengabdikan kepada Allah suatu kebahagiaan yang tiada taranya	47
2.3.1.2. Hakekat realitas dunia adalah ketiadaan.....	61
2.3.1.3. Perjalanan hidup insan adalah pembentukan nasibnya	64
2.3.1.4. Pertemuan hamba dengan khalik memberikan puspa ragam pembayangan.....	69
2.3.1.5. Kehidupan akhirat akan menjadi bukti kebenaran Allah.....	71

2.3.1.6. Alam adalah anugrah Tuhan dan telah memberikan berbagai bahan (materi) serta bingkai budaya untuk manusia.....	72
2.3.1.7. Nabi Muhammad (semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya adalah rahmat bagi seluruh alam.	79
BAB III SIMPULAN.....	86
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN.....	88
4.1. <i>Hambatan</i>	88
4.2. <i>Saran</i>	88
DAFTAR PUSTAKA	89

DAFTAR TABEL	Halaman
Tabel 1. Indikator Estetika Islam dalam Novel <i>Kembara Rindu</i> Karya Habiburrahman El Shirazy	25
Tabel 2. Data 7 Aspek Estetika Islam dalam Novel <i>Kembara Rindu</i> Karya Habiburrahman El Shirazy	36
Tabel 3. Analisis Estetika Islam dalam Novel <i>Kembara Rindu</i> Karya Habiburrahman El Shirazy	80



ABSTRAK

Dersa Yuditia. 2020. *Skripsi: Estetika Islam dalam Novel Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh estetika Islam merupakan suatu pengamatan yang lebih menekankan kepada realitas agama itu dalam segi kebudayaan. Estetika dari sudut pandang Islam menyatakan bagaimana karya seni yang telah ujud oleh kehadiran agama itu kepada para penganutnya”. Masalah penelitian yaitu bagaimanakah unsur-unsur estetika Islam yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Teori yang digunakan adalah teori estetika Islam Hamidy (1991:91) estetika Islam unurnya meliputi 7 aspek yaitu: (1) Mengingat dan mengabdikan kepada Allah suatu kebahagiaan yang tiada taranya. (2) Hakekat realitas dunia adalah ketiadaan. (3) Perjalanan hidup insan adalah pembentukan nasibnya. (4) Pertemuan hamba dengan khalik memberikan pusa ragam pembayangan. (5) Kehidupan akhirat akan menjadi bukti kebenaran Allah. (6) Alam adalah anugrah Tuhan dan telah memberikan berbagai bahan (materi) serta bingkai budaya untuk manusia. (7) Nabi Muhammad (semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya adalah rahmat bagi seluruh alam. Pembatasan masalah penulis tidak membatasi permasalahan yang diteliti. Pendekatan penelitian yaitu pendekatan kualitatif. Jenis penelitian adalah penelitian perpustakaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik yang digunakan adalah, teknik hermeneutic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat estetika Islam dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Estetika Islam yang berkaitan dengan aspek mengingat dan mengabdikan kepada Allah suatu kebahagiaan yang tiada taranya adalah yang dominan. Berbanding terbalik dengan aspek hakikat realitas dunia adalah ketiadaan yang paling sedikit, karena mengingat dan mengabdikan kepada Allah merupakan keindahan dengan cara mendekati diri kepada Allah.

Kata Kunci : Estetika Islam, Ibadah, Muslim, Novel *Kembara Rindu*

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang membangkitkan pesona yang dilukiskan dalam bentuk tulisan. Karya sastra sebagai karya seni tidak bisa lepas dari aspek keindahan yang ada di dalamnya. Pada dasarnya, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karya sastra dapat memberi kesadaran kepada para pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup. Walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi, karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin bagi pembaca.

Susanto (2012:32) menyatakan bahwa karya sastra (novel, cerpen, puisi) adalah karya imajinatif, fiksional dan ungkapan ekspresi pengarang. Dalam proses kreatif pengarang merupakan sumber inspirasi yang sangat penting. Fiksi adalah hasil imajinasi, rekaan, dan angan-angan pengarang. Salah satu paradigma dalam memandang karya sastra menganggap bahwa karya sastra adalah produk budaya dan sebagai produk budaya karya sastra yang mencerminkan ataupun mempresentasikan realitas masyarakat sekitarnya pada zamannya. Persoalan estetika atau seni juga erat hubungannya dengan pernyataan-pernyataan yang bersifat dasar atau dalam bahasa filsafat disebut persoalan epistemologis.

Menganalisis karya sastra bukan hanya dari penilaian, isi, ekspresi dan bahasa akan tetapi karya sastra juga dianalisis tentang nilai agama moral, sosial, pendidikan dan estetika (keindahan). Nilai estetika adalah tolak ukur keindahan, keindahan itu muncul dari bahasa yang digunakan dalam novel. Sesuai dengan pendapat Ratna (2011: 141) menyatakan bahwa, estetika sastra adalah aspek-aspek keindahan yang terkandung dalam sastra. Selain itu Satyana dalam Ratna, (2007:199) menyatakan bahwa keindahan adalah nilai. Endraswara (2003:68) menyebutkan: Keindahan dapat menjadi tiga: (a) keindahan dalam arti luar, yaitu keindahan yang identik dengan kebenaran, (b) keindahan dalam estetik murni, yaitu keindahan dalam pengalaman sastrawan yang mempengaruhi seorang merasa indah atau tak indah, (c) keindahan sederhana, yaitu keindahan yang hanya terbatas pada tanggapan pancaindera.

Keindahan berasal dari Tuhan kemudian digambarkan oleh seniman dalam suatu bentuk karya sastra. Kemudian karya sastra itu sendiri lahir dari proses kreatif dan imajinatif seseorang. Hamidy (1991:82) menyatakan bahwa,

Estetika dalam Islam itu merupakan suatu pengamatan yang lebih ditekankan kepada realitas agama itu sendiri dari segi kebudayaannya. Dalam hal serupa itu, suatu kajian mengenai segi estetika dari sudut agama Islam akan merupakan suatu penerokaan bagaimana kenyataannya karya seni yang telah diujud oleh kehadiran agama itu kepada para penganutnya.

Oleh karena itu, estetika Islam adalah sesuatu yang berhubungan dengan keindahan pada bidang sastra terutama novel yang dapat diserap oleh hasrat manusia. Jadi untuk sampai kepada unsur-unsur apa yang telah menjadi muatan dari pada

estetika dalam kebudayaan Islam. Kebudayaan Islam sebenarnya telah melalui beberapa periode kehidupan.

Langkah awal suatu insan atau kelompok masyarakat menerima agama Islam sebagai suatu jalan kehidupan yang akan membimbingnya dalam setiap berhadapan dengan realitas. Maka upaya untuk mengidentifikasi unsur-unsur estetika Islam yang telah terjalin dalam seni yang bernafaskan Islam dapat dilakukan dengan cara mendekati para senimannya, tetapi bisa juga dengan mengamati dan menghayati karya-karya seni yang Islami itu. Rader (1986) menyebutkan bahwa, seni adalah proses ungkapan suasana hati perasaan dan jiwa. Setiap seniman yang memeluk agama Islam mempunyai potensi yang besar untuk melahirkan kesenian Islam, tetapi berdasarkan kepada tingkat penghayatan dan pemahaman akan ajaran Islam, tentu juga akan terjadi keragaman dan tingkat-tingkat estetika Islam dalam karya-karya seniman Islam itu.

Ajaran Islam telah menegaskan bahwa Allah itu maha indah dan menyukai keindahan. Dari titik awal itu barulah dapat dibuat rangkaian kata bahwa kesenian, karya sastra (novel) dalam Islam dapat dibangkitkan oleh rasa kekaguman akan keindahan Ilahi, yang diciptakan Allah yang sangat indah dan sempurna. Oleh karena itu baik seni, karya sastra (novel) maupun ilmu dalam Islam telah berawal dari penyerahan diri kepada Allah, sehingga kegiatan manusia dalam karya sastra maupun ilmu sedapat mungkin mampu menumbuhkan kesadaran untuk mengabdikan kepada Allah. Karya sastra (novel) dalam Islam bukanlah sebagai akibat oleh tekanan dari

luar atau oleh keinginan hendak mengungkapkan perasaan semata, akan tetapi karena suatu kesadaran untuk mengungkapkan kebenaran dalam bentuk karya yang indah, namun sebagai cara memuji kebesaran Allah.

Hamidy (1991: 90) menyatakan bahwa unsur estetika Islam meliputi 7 aspek meliputi:

(1) Mengingat dan mengabdikan kepada Allah suatu kebahagiaan yang tiada taranya. (2) Hakekat realitas dunia adalah ketiadaan. (3) Perjalanan hidup insan adalah pembentukan nasibnya. (4) Pertemuan hamba dengan Khalik memberikan puspa ragam pembayangan. (5) Kehidupan akhirat akan menjadi bukti kebenaran Allah. (6) Alam adalah anugerah Tuhan dan telah memberikan berbagai bahan (materi) serta bingkai budaya untuk manusia. (7) Nabi Muhammad semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya adalah rahmat bagi seluruh alam.

Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy adalah novel yang pantas dibaca oleh siapa saja karena isinya penuh dengan unsur keindahan. Salah satunya keindahan dalam novel *Kembara Rindu* adalah novel ini mengisahkan tentang seorang pemuda bernama Ridho yang baru pulang dari pesantren dan mulai merancang masa depannya. Dia dihadapkan dengan berbagai masalah keluarga juga masyarakat sekitar. Semua masalah itu mendominasi hidupnya sehingga dia hampir lupa akan jalan kebahagiaan yang sebenarnya dia miliki. Ada lagi Syifa, gadis kecil yang energik dan sangat berbakti. Dengan bakatnya, dia bisa saja menjadi penyanyi terkenal di kota, namun hatinya lebih terpenggil untuk berdialog mesra dengan kalam-Nya.

Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy juga memiliki banyak kisah inspiratif, tentang kerja keras, kasih sayang keluarga, keberanian, keikhlasan, tanggung jawab, juga tentang menerima takdir. Semua kisah itu menjurus pada satu tujuan yaitu meraih hidup yang berkah. Satu kekuatan dahsyat yang diusung untuk mencapai kekuatan rindu. Dari novel ini didapati bahwa memang setiap perjuangan tidak akan terlepas dari penilaian Allah Swt (El Shirazy, 2019:132).

Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy juga mengangkat latar ceritanya atau latar alamnya membawa pesan adat dan budaya Lampung Barat. Hal ini sangat penting karena untuk mengenalkan kekayaan adat istiadat daerah kepada masyarakat luas, terutama bagi kaum milenial. Habiburrahman El Shirazy menjelaskan bahwa novel ini diharapkan akan membawa dan mengajak anak-anak muda khususnya masyarakat Lampung dapat mencintai daerahnya.

Alasan peneliti meneliti novel *Kembara Rindu* karena memiliki nilai estetika Islam yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Estetika tersebut dilihat dari nilai pilihan kata yang tepat dan bahasa yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan sesuatu agar para pembaca dapat merasakan apa yang dikatakan pengarang tersebut. Estetika Islam dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai tolak ukur dalam bersikap dan berperilaku, karena keindahan berasal dari Allah Swt. Hubungan manusia dengan manusia. Hal ini dipaparkan oleh Hamidy (1991:81) menyatakan “Estetika adalah suatu pengamatan yang lebih menekankan kepada realitas agama itu dalam segi kebudayaan. Estetika dari sudut pandang Islam

menyatakan bagaimana karya seni yang telah wujud oleh kehadiran agama itu kepada para penganutnya”.

Alasan peneliti meneliti novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy ini yaitu tentang ceritanya yang patut dibaca oleh siapa saja karena novel ini mengandung estetika Islam yang mengingat dan mengabdikan kepada Allah suatu kebahagiaan yang tiada tara. Contohnya pada salah satu kutipan dalam novel *Kembara Rindu* (El Shirazy, 2019: 230),

Kyai Harun berpesan, “Waktu dan tempat adikmu berjualan di pasar itu bagus. Pintu rezekinya bisa kau ikhtiarikan agar terbuka lebih lebar. Dengan banyak dzikir kepada Allah, dan menggunakan akal pikiran, cari barang tambahan yang lalu dijual disitu. Kalau dapat keuntungan, jangan lupa bahwa itu adalah semata-mata kasih sayang Allah”.

Dari kutipan tersebut timbul keyakinan bahwa Allah-Lah sebenarnya yang bisa menjamin segala-galanya. Oleh karena itu, dengan mengingat dan mengabdikan kepada Allah sekaligus memberikan pancaran keindahan dalam hati sanubari umat. Dengan mengadakan penelitian ini diharapkan peneliti lebih memahami betapa pentingnya estetika Islam dalam kehidupan.

Penelitian estetika Islam dalam novel *Kembara Rindu* ini merupakan penelitian lanjutan. Oleh karena itu penulis mengambil landasan penelitian yang relevan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian relevan pertama yaitu Qoriatul Anief Agustina, yang berjudul “Etika dan Estetika dalam Novel *Rangsang Tuban* Karya Padmasusatra”. Karya ini dipublikasikan dalam *Jurnal Aditya*. Vol.03/ No.03/ November 2013. Masalah yang diteliti adalah 1) Nilai-nilai

etika yang terkandung dalam novel *Rangsang Tuban* Karya Padmasusatra, 2) Unsur-unsur estetika yang terkandung dalam novel *Rangsang Tuban* Karya Padmasusatra. Teori yang digunakan yaitu teori Endraswara (2010) dan Padmosoekotjo (1958). Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai etika dalam novel *Rangsang Tuban* Karya Padmasusatra meliputi etika keselarasan sosial terdapat 10 indikator, dan nilai kebijaksanaan terdapat 15 indikator sedangkan unsur estetika meliputi paribasan terdapat 8 indikator, bebasan terdapat 8 indikator, pepindhn terdapat 14 indikator, tembung garba terdapat 8 indikator, yogyaswara terdapat 1 indikator, purwakanthi guru swara terdapat 2 indikator, dan tembung saroja terdapat 6 indikator. Persamaannya adalah sama-sama meneliti novel yang dilihat dari nilai estetika dan menggunakan metode deskriptif. Perbedaannya adalah dari segi judul Qoriatul Anief Agustina menggunakan novel yang berjudul *Rangsang Tuban* karya Padmasusatra, sedangkan penulis menggunakan novel yang berjudul *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Teori yang digunakan Qoriatul Anief Agustina adalah teori Endraswara (2010) dan Padmosoekotjo (1958), sedangkan penulis menggunakan teori Hamidy (1991:82).

Selanjutnya penelitian Sugiarti, yang berjudul “Estetika dalam Novel *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal”. Karya ini dipublikasikan dalam *Jurnal Litera*, Vol 15/ No 1, April 2016. Masalah yang diteliti adalah 1) Keunikan kode estetik sebagai sarana mengungkapkan peristiwa, dan 2) Bentuk estetika sosial dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal. Teori yang digunakan yaitu teori Nurgiyantoro (2014).

Menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini pertama, menunjukkan bahwa keunikan kode estetika novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal ditandai dengan pemanfaatan bahasa sebagai sarana estetis. Pilihan gaya bahasa yang tepat mampu mengungkapkan pengalaman empiris tokoh dalam cerita. Kedua, estetika sosial dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal digambarkan melalui beroperasinya kata-kata atau kalimat yang berkaitan dengan aspek sosiokultural sehingga memberikan nuansa keindahan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti novel yang dilihat dari nilai estetika, dan menggunakan metode deskriptif. Perbedaannya adalah dari segi judul Sugiarti menggunakan novel yang berjudul *Jatisaba* karya Ramayda Akmal, sedangkan penulis menggunakan novel yang berjudul *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Teori yang digunakan Sugiarti yaitu teori Nurgiyantoro (2014), sedangkan penulis menggunakan teori Hamidy (1991:82).

Selanjutnya penelitian Esfarman mahasiswa Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau 2011, dengan judul “Analisis Nilai Moral dan Estetika Pada Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.” Masalah yang dibahas 1). Nilai moral apa sajakah yang terdapat pada novel *Sang Pemimpi* 2). Unsur-unsur estetika apa sajakah yang terdapat pada novel *Sang Pemimpi*. Teori yang digunakan Aminuddin, (1993:73) dan Suroso, (1981:6-23). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitiannya adalah novel *Sang Pemimpi* setiap karya sastra itu mempunyai nilai. Karena dengan memiliki nilai maka sebuah karya sastra itu mempunyai faedah dan tujuan bagi pembacanya. Tanpa nilai sebuah karya sastra

tidaklah berarti dan tidak memiliki manfaat bagi pembacanya. Novel *Sang Pemimpi* merupakan karya sastra yang banyak mengandung nilai moral dan nilai estetika yang tinggi. Ciri-ciri nilai moral yang ditemukan yaitu: 1) nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, 2) nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani, 3) nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban. Persamaannya adalah sama-sama meneliti novel yang dilihat dari nilai estetika dan sama-sama menggunakan metode deskriptif. Perbedaannya adalah dari segi judul Ensfarman menggunakan novel yang berjudul *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, sedangkan penulis menggunakan novel yang berjudul *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy. Teori yang digunakan Ensfarman adalah teori Aminuddin, (1993:73) dan Suroso, (1981:6-23), sedangkan penulis menggunakan teori Hamidy (1991:82).

Selanjutnya penelitian Klara Fitri mahasiswa Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau 2012, dengan judul “Analisis Nilai Estetika Dalam Novel *Maha Cinta Adam-Hawa* Karya Muhammad El-Natsir.” Adapun masalah yang diteliti adalah bagaimanakah nilai estetika yang berhubungan dengan indera manusia atau pancaindera yang terdapat dalam novel *Maha Cinta Adam-Hawa* karya Muhammad El- Natsir? Teori yang digunakan yaitu teori Ratna (2007:6). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian adalah estetika yang berhubungan dengan pendengaran, estetika yang berhubungan dengan perabaan, estetika yang berhubungan dengan penciuman, dan estetika yang berhubungan dengan pengecapan. Oleh karena itu, pada awalnya estetika juga disebut teori cita rasa.

Dalam novel *maha cinta adam-Hawa* karya Muhammad El- Natsir terdapat estetika yang berhubungan dengan pendengaran, estetika yang berhubungan dengan perabaan, estetika yang berhubungan dengan penciuman, dan estetika yang berhubungan dengan pengecapan. Persamaannya adalah meneliti novel yang dilihat dari nilai estetika dan sama-sama menggunakan metode deskriptif. Perbedaannya Klara Fitri menggunakan novel yang berjudul *Maha Cinta Adam-Hawa* Karya Muhammad El-Natsir sedangkan penulis menggunakan novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy. Dari segi teori Klara Fitri menggunakan teori Ratna (2007:6), sedangkan penulis menggunakan teori UU Hamidy (1991:82).

Penelitian relevan yang terakhir berkaitan dengan estetika Islam dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy adalah : Rosda Olfa mahasiswa Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau tahun 2016, dengan judul “ Estetika Islam Dalam *Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.” Masalah yang dibahas bagaimanakah estetika Islam dalam novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais Almahendra? Teori yang digunakan adalah Hamidy (1991:82). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitiannya *99 Cahaya Di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais Almahendra mengandung estetika Islam yang berkaitan dengan 1) mengingat dan mengabdikan kepada Allah suatu kebahagiaan yang tiada taranya, dengan datangnya agama Islam melalui junjungan alam Nabi Muhammad Saw, maka tiap insan muslim akhirnya mengenal bahwa sebenarnya Tuhan hanya Allah semata. 2)

hakekat realitas dunia adalah ketiadaan, dunia adalah ketiadaan yang mampu memberikan keindahan pada seniman yang menghirup uap dan kebudayaan Islam. 3) perjalanan hidup insan adalah pembentukan nasibnya, juga suatu unsur keindahan dalam dunia seniman Islam. 4) pertemuan hamba dan khalik memberikan puspa ragam pembayaran. 5) kehidupan akhirat akan menjadi bukti kebenaran Allah, kandungan estetika Islam juga merangkum kehidupan akhirat sebagai realitas kebenaran Allah. Persamaannya adalah sama-sama meneliti novel yang dilihat dari estetika islam, sama-sama menggunakan teori Hamidy (1991:82), dan menggunakan metode deskriptif. Perbedaannya adalah dari segi judul Rosda Olfa menggunakan novel yang berjudul *99 Cahaya Di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, sedangkan penulis menggunakan novel yang berjudul *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy.

Penelitian ini sifatnya bukan mengulangi penelitian terdahulu meskipun objeknya sama, yakni estetika. Namun, penelitian ini ada beberapa masalah yang berhubungan dengan penelitian terdahulu kajiannya, yaitu novel dengan cerita yang berbeda. Jadi penelitian ini termasuk penelitian lanjutan.

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu, penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam pengetahuan peneliti pada metode peneitian, selain itu sebagai sumbangan pemikiran dalam bentuk karya ilmiah kepada pembaca yang ingin mengadakan penelitian lanjutan. Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu, penelitian ini dapat memberikan

manfaat pengetahuan bagi pencinta sastra dalam memahami isi novel dan estetika serta kebudayaan yang terkandung dalam novel tersebut.

1.1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini menganalisis masalah estetika Islam dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, tetapi untuk memudahkan dalam pembahasannya, peneliti merumuskan masalah yang akan peneliti tulis. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah unsur-unsur estetika Islam yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy?

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian, maka penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan unsur-unsur estetika Islam yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan Masalah

1.3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy ini termasuk kedalam ruang lingkup kajian ilmu sastra khususnya kritik sastra. Dalam konteks permasalahan menyangkut tentang estetika Islam. Menurut Hamidy

(1991:91) estetika Islam unsurnya meliputi 7 aspek yaitu: (1) Mengingat dan mengabdikan kepada Allah suatu kebahagiaan yang tiada taranya. (2) Hakekat realitas dunia adalah ketiadaan. (3) Perjalanan hidup insan adalah pembentukan nasibnya. (4) Pertemuan hamba dengan khalik memberikan puspa ragam pembayangan. (5) Kehidupan akhirat akan menjadi bukti kebenaran Allah. (6) Alam adalah anugrah Tuhan dan telah memberikan berbagai bahan (materi) serta bingkai budaya untuk manusia. (7) Nabi Muhammad (semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya adalah rahmat bagi seluruh alam.

1.3.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan, maka penulis tidak membatasi permasalahan yang diteliti, penulis hanya membahas tentang estetika Islam dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy penulis mengkaji tentang (1) Mengingat dan mengabdikan kepada Allah suatu kebahagiaan yang tiada taranya. (2) Hakekat realitas dunia adalah ketiadaan. (3) Perjalanan hidup insan adalah pembentukan nasibnya. (4) Pertemuan hamba dengan khalik memberikan puspa ragam pembayangan. (5) Kehidupan akhirat akan menjadi bukti kebenaran Allah. (6) Alam adalah anugrah Tuhan dan telah memberikan berbagai bahan (materi) serta bingkai budaya untuk manusia. (7) Nabi Muhammad (semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya adalah rahmat bagi seluruh alam (Hamidy, 1991:91). Alasan

penulis tidak membatasi masalah pada teori estetika Islam, karena estetika Islam tidak bisa dipisahkan pada ketujuh aspek tersebut.

1.4. *Penjelasan Istilah*

Untuk kepentingan keseragaman pemahaman dalam membaca orientasi penelitian ini berikut penulis jelaskan operasional istilah-istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian.

1. Estetika Islam adalah suatu pengamatan yang lebih ditekankan kepada realitas agama itu dalam segi kebudayaan (Hamidy, 1991:82).
2. Pengabdian adalah mengahambakan diri, memuja, mengagungkan Allah semata, hanya Allah yang layak disembah, karena Dia-lah yang memegang Awal dan Akhir (Hamidy 1991:91).
3. Tuhan adalah sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Maha Kuasa, Maha Perkasa, Maha Esa dan sebagainya (Kemendikbud, 2017:1781)
4. Hamba adalah manusia yang diciptakan dengan dibekali berbagai potensi, kemampuan, atau sifat dasar, yaitu pendengaran, penglihatan, dan akal pikiran (Susanto 2009: 76)
5. Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy menceritakan tentang kisah seorang pemuda bernama Ridho yang baru pulang dari

pesantren dan mulai merancang masa depannya. Ia dihadapkan dengan berbagai masalah keluarga juga masyarakat sekitar. Semua masalah itu mendominasi hidupnya sehingga ia hampir lupa akan jalan kebahagiaan yang sebenarnya ia miliki. Novel ini diterbitkan oleh Republika Penerbit tama dengan jumlah 266 halaman dan 13 bab.

1.5. *Kerangka Teoritis*

Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menurut pendapat Hamidy (1991:91) estetika Islam dapat terbagi menjadi 7 aspek yaitu: (1) Mengingat dan mengabdikan kepada Allah suatu kebahagiaan yang tiada taranya. (2) Hakekat realitas dunia adalah ketiadaan. (3) Perjalanan hidup insan adalah pembentukan nasibnya. (4) Pertemuan hamba dengan khalik memberikan puspa ragam pembayangan. (5) Kehidupan akhirat akan menjadi bukti kebenaran Allah. (6) Alam adalah anugerah Tuhan dan telah memberikan berbagai bahan (materi) serta bingkai budaya untuk manusia. (7) Nabi Muhammad (semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya) adalah rahmat bagi seluruh alam.

1.5.1. Teori Estetika Islam

Konsep estetika ialah menilai teks sastra dengan merujuk pada aspek kekuatan serta keindahannya. Nilai estetika adalah tolak ukur keindahan, keindahan itu muncul

dari bahasa yang digunakan dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy sesuai dengan pendapat Nyoman Kutha Ratna (2007:2), “Estetika adalah bagian filsafat diturunkan dari pengertian persepsi indra yang disebutkan dengan istilah keindahan.” Selain itu Satyana dalam ratna, (2007:199) mengatakan bahwa keindahan adalah nilai. Endraswara (2003:68) menyebutkan: Keindahan dapat menjadi tiga: (a) keindahan dalam arti luar, yaitu keindahan yang identik dengan kebenaran, (b) keindahan dalam estetik murni, yaitu keindahan dalam pengalaman sastra yang mempengaruhi seorang merasa indah atau tak indah, (c) keindahan sederhana, yaitu keindahan yang hanya terbatas pada tanggapan pancaindera.

Ratna (2007:2) menjelaskan, “Estetika merupakan bagian filsafat (keindahan), diturunkan dari persepsi indera (*sense perception*). Pada perkembangan awal ini estetika disebut indah, baik dalam karya seni, maupun dalam kehidupan sehari-hari, dilakukan melalui suatu aktivitas yang terampil, yang dengan sendirinya memanfaatkan teknik-teknik tertentu, sesuai dengan bidangnya.

Menurut Hamidy (1991:82) estetika dalam Islam adalah suatu pengamatan yang lebih ditekankan kepada realitas agama itu dari segi kebudayaan. Dalam hal serupa itu, suatu kajian mengenai segi estetika dari sudut agama Islam merupakan suatu penerekaan bagaimana kenyataannya karya seni yang telah ujud oleh kehadiran agama itu kepada para penganutnya. Keindahan berasal dari Tuhan kemudian digambarkan oleh seniman dalam suatu bentuk karya sastra. Kemudian karya sastra itu sendiri lahir dari proses kreatif dan imajinatif seseorang. Oleh karena itu, estetika

Islam adalah sesuatu yang berhubungan dengan keindahan pada bidang terutama novel yang dapat diserap oleh hasrat manusia.

Berikut ini dijelaskan pembagian estetika Islam menurut Hamidy (1991:91-113).

1.5.1.1. Mengingat dan mengabdikan kepada Allah suatu kebahagiaan yang tiada taranya.

Mengingat dan mengabdikan kepada Allah, suatu kebahagiaan yang tiada taranya, maksudnya adalah dalam Islam setiap manusia (insan Muslim) mengenal bahwa yang sebenarnya Tuhan hanyalah Allah semata. Hanya Allah-Lah Tuhan yang layak disembah, karena Dia-lah yang memegang awal dan akhir. Hanya Allah-Lah yang bisa menjamin segala-galanya. Kenyataan ini telah menimbulkan semangat mengingat dan mengabdikan kepada Allah. Setiap insan Muslim harus menyakini dan mengabdikan kepada Allah, harus menempatkan Allah selalu di hati baik dalam keadaan senang maupun sedih. Mengingat dan mengabdikan kepada Allah dapat membuat ketentraman lahir dan batin bagi setiap insan manusia (Hamidy, 1991: 91).

Mengingat Allah adalah berdzikir, berdzikir kepada Allah yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi apapun, baik yang diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Berdzikir kepada Allah melahirkan ketenangan dan ketentraman hati. Mengabdikan kepada Allah adalah beribadah, beribadah kepada Allah yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah sesuai perintah-Nya. Seorang insan

muslim beribadah membuktikan ketundukkan dan kepatuhan terhadap perintah Allah (Azra, Azyumardi, dkk, 2002: 165-166)

Manifestasi seni atau keindahan telah ujud oleh unsur pengabdian kepada Allah ini boleh dikatakan telah meliputi seluruh karya seni Islam yang memuaskan hati. Contoh karya seni yang paling menonjol dalam sisi keindahan unsur pengabdian ini adalah karya Omar Khayam, Syaih Ahmad Al ‘Alawi, Muhammad Iqbal, dan Emha Ainun Nadjib. Omar Khayam dalam detik-detiknya kehadiran Ilahi, telah bersujud sembari berkata, “Ya Allah, aku memahami Kau sesuai dengan kemampuanku: berkatilah aku, karena Kau itulah satu-satunya jalanku kepada-Mu”. Emha Ainun Nadjib telah sengaja menulis kumpulan puisi dengan judul *99 Untuk Tuhanku* dan *Suluk Pesisiran*, Emha Ainun Nadjib telah melantunkan semangat pengabdian itu seperti nafas makna kata-kata berikut.

Kau dipandang ada, Ia ada, anakku
 Hendaklah engkau waspada menatap-Nya
 Lantaran taka da lagi selain Ia
 Tinggal bagai sepi
 Satu wujud abadi

1.5.1.2. Hakekat realitas dunia adalah ketiadaan.

Hakekat realitas dunia adalah ketiadaan adalah manusia tidak dapat mengetahui secara pasti tentang kelahiran, perjodohan, rezeki dan ajal (kematian).

Hal ini dapat menjadi tanda bahwa dunia hanya suatu ketiadaan. Tidak ada yang kekal di dunia, semua yang ada di dunia akan rusak dan binasa kecuali hanya Allah Swt. Dunia ini merupakan suatu kefanaan, oleh karena itu tugas insan Muslim (manusia) adalah bagaimana manusia tersebut memainkan peranannya dalam kefanaan dunia.

Suatu lukisan dalam hampan kefanaan dunia dihadapan kekekalan Allah ialah bagaimana manusia memainkan peranan, sehingga Omar Khayam melukiskan dunia sebagai losmen tua, seperti kata berikut.

Inilah losmen tua yang disebut “Dunia”
 Inilah kandang istirahat kuda belang siang malam
 Inilah pesta peninggalan Jhamshid seratus turunan
 Kubur yang pernah dipulas jadi kamar tidur Bharam

1.5.1.3. Perjalanan hidup insan adalah pembentukan nasibnya

Perjalanan hidup insan adalah pembentukan nasibnya merupakan suatu perjalanan manusia untuk menghadapi kehidupannya. Perjalanan itu dapat berupa tantangan dan medan juang yang mendesak manusia untuk menggunakan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Berhadapan dengan medan hidup atau perjalan hidupnya seorang insan Muslim telah mencoba melalui berbagai jalan. Manusia hanya bisa menjalankan hidupnya sesuai dengan kemampuannya, hasil dari perjalan tersebut tergantung pada kehendak dan takdir dari Allah.

Perjalanan hidup insan adalah pembentukan nasibnya, kehidupan tersebut ujud dihadapan manusia sebagai tantangan, atau medan juang yang mendesak manusia untuk mempergunakan segala potensi atau kemampuan yang dimilikinya. Suatu sisi keindahan dalam pembentukan nasib manusia itu ialah lukisan bagaimana dia menampilkan dirinya sebagai penziarah.

Perjalanan hidup manusia yang terbentuk oleh kemampuan potensi budayanya dengan kodrat dan iradat Tuhan, sebenarnya juga tidak lain daripada kesejahteraanannya. Maka dalam kesejahteraannya itu, manusia telah mendapat kepercayaan sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Pada karya-karya seniman dan penyair Muslim, akan dapat dikesan betapa sisi keindahan ini amat banyak sekali dipancarkan oleh ujud seni Islam. Salah satu contohnya adalah Hamzah Fansuri filar agung penyair Melayu yang Islami itu memberikan perlambangan, bahwa diri manusia hanyalah bagaikan perahu, sekedar alat untuk menyeberang kehadiran Allah yang maha Agung. Maka beliau bersyair:

Wahai muda kenali dirimu
 Ialah perahu tamsil tubuhmu
 Tiadalah berapa lama hidupmu
 Ke akhirat juga kekal hidupmu

1.5.1.4. Pertemuan hamba dengan khalik memberikan puspa ragam pembayangan

Pertemuan hamba dengan khalik memberikan puspa ragam pembayangan merupakan harapan oleh insan manusia yang telah menerima agama Islam sebagai

jalan hidupnya. Pada sebagian besar pemeluk Islam selalu menerka-nerka bagaimana agaknya amal dan ibadahnya kelak akan dihisab atau ditimbang dihadapan sang Khalik, apakah akan dimasukkan kedalam surga atau kedalam neraka. Bagi seorang hamba yang haus ingin bertemu dengan Allah, maka terjadilah suatu jalinan keindahan dalam hubungan dia dengan TuhanNya. Al Hallaj melukiskan hubungan itu bagaikan benih pohon , dengan pohon; benih tersembunyi dalam pohon dan pohon, dan pohon tersembunyi adalah benih. Sedangkan Amir Hamzah melukiskan sebagai rangkai puisi yaitu:

Kalau aku dalam Engkau
 Dan Engkau dalam aku
 Adakah begini jadinya
 Aku hamba Engkau penghulu.

1.5.1.5. Kehidupan akhirat akan menjadi bukti kebenaran Allah.

Kehidupan akhirat akan menjadi bukti kebenaran Allah adalah dari hidup dunia sampai datangnya hari kebangkitan akhirat dipandang oleh agama Islam sebagai masa penantian. Dalam perjalanan mencari kebenaran, maka dengan agama Islam Allah telah memberikan kebenaran yang dapat diyakini oleh tiap insan. Dalam pandangan yang Islami kehidupan yang hakiki untuk masa depan insan Muslim yang dapat memberikan kebahagiaan yang sesungguhnya, tidak lain adalah kehidupan

akhirat. Dunia ini hanya sementara sedangkan kehidupan yang abadi adalah kehidupan akhirat.

Hamzah Fansuri melukiskannya dalam *Syair Perahu* sebagai berikut

Wallaualam nama rantaunya
 Iradat Allah nama bandarnya
 Kudrat Allah nama labuhannya
 Surga Jennat an-na'im nama negerinya
 Di dalam dunia banyaklah mamang
 Ke akhirat juga tempatmu pulang
 Jangan disusahi emas dan uang
 Itulah membawa badan terbang

Islam mengajarkan ada enam rukun iman yang harus dipercayai oleh insan Muslim yaitu, iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Alquran, iman kepada Rasul, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qada dan qadar. Kehidupan akhirat akan menjadi bukti kebenaran Allah merupakan rukun iman yang ke lima. Musnahnya kehidupan secara berangsur-angsur, semua makhluk hidup akan mengalami kematian kejadian tersebut merupakan bukti nyata adanya ketidakkekalan yang berlaku bagi setiap ciptaan Allah. Bagi orang yang beriman dan berilmu, kejadian itu merupakan bukti maha kuasa Allah dan kefanaan duniawi.

1.5.1.6. Alam adalah anugerah Tuhan dan telah memberikan berbagai bahan (materi) serta bingkai budaya untuk manusia.

Alam adalah anugerah Tuhan dan telah memberikan berbagai bahan (materi) serta bingkai budaya untuk manusia dalam hal ini Allah telah memberikan manusia kemudahan dalam hidupnya. Tanpa alam, seperti air, tanah, udara, api, dan berbagai makhluk lain dapat membantu manusia memperoleh kebutuhan hidupnya. Baik hujan, angin, matahari, tumbuhan, gunung dan sebagainya merupakan anugerah dari Allah Swt. Oleh karena itu, manusia yang beriman akan berterima kasih, bersyukur dan memuji Allah yang telah begitu banyak memberikan rahmat kepadanya.

Berbagai manifestasi karya seni dalam Islam telah wujud dengan memanfaatkan unsur keindahan alam sebagai anugerah Tuhan. Dalam senarai kita dapat diperlihatkan contoh ayat-ayat yang ada didalam Alquran, salah satu terdapat dalam surah (Al-A'raf, 7:54) yang artinya: “ Sesungguhnya Rabb kamu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam diatas arsy; Dia menutupkan malam ke siang yang mengikuti dengan cepat, (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) setuju untuk meminta-Nya. Ingatlah, buat dan buat hanya hak Allah. Maha suci Allah, Rabb semesta alam”. begitu mempesona ayat Alquran tersebut sehingga sekaligus memadukan iman dan seni.

1.5.1.7. Nabi Muhammad (semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya adalah rahmat bagi seluruh alam.

Nabi Muhammad (semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya) adalah rahmat bagi seluruh alam yaitu dengan adanya Nabi Muhammad dapat menjadi suri tauladan bagi umat manusia. Nabi Muhammad merupakan junjungan alam, dengan adanya Nabi Muhammad manusia tidak lagi menjadi insan yang hidup pada zaman kegelapan dan kebodohan. Bagi setiap insan Muslim tidak mengherankan jika memandang perjalanan hidup Nabinya, akan menimbulkan rasa kagum. Nabi Muhammad (semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya) adalah rahmat bagi seluruh alam, hal ini sesuai dengan ayat dalam Alquran sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Tidaklah Kami mengutusmu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam (Al-Anbiya: 107).

Dengan kehadiran Muhammad bersama risalah yang dibawakannya, maka umat manusia dapatlah mengenal keindahan batin. Sebelumnya, manusia hanya menikmati keindahan zahir, keindahan yang ditangkap oleh panca indera. Dengan ajaran Islam manusia mengenal dirinya sebaagai makhluk yang terbaik di muka bumi ini. Dalam hal ini pribadi Nabi Muhammad telah memperlihatkan dirinya dalam berbagai aspek sebagai makhluk yang baik itu, sehingga beliau menjadi guru utama bagi umat Islam, sehingga disebut juga sebagai junjungan alam. Posisi Nabi Muhammad yang dominan dalam alam raya ini, dibentangkan kutipan dari *Suluk Pesisiran* yang dipuitisasikan oleh Emha Ainun Nadjib.

Antara nabi denganmu tiada beda
 O anakku, tapi kau harus waspada
 Diantara perbedaan dengan persamaannya
 Ibarat senyum dengan tertawa
 Harus ditatap secara cermat
 Sukma didalam dirimu
 Amat halus melihat
 Bukan ruh dengan jasad
 O anakku bunga itu rupamu
 Tuhan bau harumnya
 Kamu jangan bingung

Tabel 1. Indikator Estetika Islam dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy

No.	Jenis Estetika Islam	Indikator Estetika Islam
1	Mengingat dan mengabdikan kepada Allah suatu kebahagiaan yang tiada taranya	Dzikir dan ibadah
2	Hakekat realitas dunia adalah ketiadaan	Kelahiran, perwujudan, rezeki dan ajal
3	Perjalanan hidup insan adalah pembentukan nasibnya	Potensi dan kemampuan yang dimiliki manusia dalam menghadapi perjalanan hidupnya
4	Pertemuan hamba dengan khalik memberikan puspa ragam pembayangan	Insan Muslim dalam menjalin hubungannya terhadap Tuhan dengan melakukan amal ibadahnya yaitu shalat
5	Kehidupan akhirat akan menjadi bukti kebenaran Allah	Mencari kebenaran yang dapat diyakini oleh setiap insan
6	Alam adalah anugerah Tuhan dan telah memberikan berbagai bahan (materi) serta bingkai budaya untuk manusia	Air, tanah, udara, matahari, api, laut, gunung, awan, tumbuhan, angin, hujan dan lainnya.
7	Nabi Muhammad (semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya) adalah	Nabi Muhammad sebagai suri tauladan

rahmat bagi seluruh alam

1.6. *Sumber Data*

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh Republika Penerbit di Jakarta tahun 2019. Novel ini terdiri dari 266 halaman dan terdiri dari 13 bagian yang merupakan cetakan pertama. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dalam novel yang mengandung estetika Islam yaitu, mengingat dan mengabdikan kepada Allah suatu kebahagiaan yang tiada taranya, hakekat realitas dunia adalah ketiadaan, perjalanan hidup insan adalah pembentukan nasibnya, alam adalah anugrah Tuhan dan telah memberikan berbagai bahan (materi) serta bingkai budaya untuk manusia, Nabi Muhammad (semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya adalah rahmat bagi seluruh alam).

1.7. *Metodologi Penelitian*

1.7.1. Pendekatan, Jenis, dan Metodologi Penelitian

1.7.1.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang memperhatikan segi kualitas. Hal ini sesuai pendapat Jauhari (2010:34) penelitian kualitatif adalah penelitian yang memerlukan data berupa kata-kata tertulis, data lisan, dan perilaku yang dapat diamati.

1.7.1.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian adalah penelitian perpustakaan. Menurut Hamidy (2003:24) “ Penelitian perpustakaan adalah, biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif”. Pendapat tersebut menegaskan bahwa dalam memperoleh data penelitian dari bahan buku perpustakaan, seperti buku-buku yang menunjang penelitian.

1.7.1.3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Jauhari (2010:35) menyatakan bahwa, metode deskriptif adalah metode penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Dalam gaya penulisan deskriptif, penulis menerangkan suatu masalah atau gejala dengan memberikan deskripsi secara fisik tanpa mencari hubungan sebab akibat antara hal-hal yang

digambarkan (Jamilin, 2017:212). Oleh karena itu penulis mendeskripsikan tentang estetika Islam dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

1.8. Teknik Penelitian

1.8.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah, teknik hermeneutik yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan. Menurut Hamidy (2003:24) “teknik hermeneutik adalah teknik baca, catat dan simpulkan. Teknik ini biasanya dipakai untuk kajian fililogi, yang mempelajari naskah, maupun kajian sastra yang menelaah roman, novel, dan cerpen”. Teknik baca yaitu membaca seluruh novel yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Selanjutnya teknik catat yaitu mencatat pembahasan tentang estetika dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Selanjutnya teknik simpulkan yaitu menyimpulkan isi novel sesuai dengan pembatasan masalah. Hal ini sesuai dengan pembahasan yang penulis analisis yaitu tentang novel. Melalui teknik hermeneutik penulis dapat menyimpulkan hasil peneliti tentang estetika dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

1.8.2. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan penulis adalah teknik analisis isi (content analysis), menurut Hamidy (2003:24) analisis konten merupakan strategi untuk menangkap pesan-pesan karya sastra. Tujuan analisis konten adalah membuat inferensi (identifikasi dan penafsiran). Langkah-langkah untuk menganalisis data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengelompokkan data sesuai dengan masalah yang diteliti
2. Menganalisis data yang sudah dikelompokkan dengan menggunakan teori-teori yang tercantum dalam kerangka teori penelitian
3. Data yang sudah dianalisis disajikan sesuai dengan urutan masalah penelitian
4. Mencari kesimpulan dari hasil pembahasan tentang estetika Islam dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy
5. Setelah kesimpulan diperoleh selanjutnya ditulis dalam bentuk laporan penelitian berupa skripsi.

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1. Sinopsis Novel

Cerita dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy ini berawal dari kisah Nurus Syifa, seorang gadis remaja yang terpaksa putus sekolah sejak beberapa tahun karena tuntutan ekonomi. Syifa seorang anak yatim piatu, setelah kedua orang tuanya meninggal kehidupan Syifa berubah. Dia tinggal bersama kakek, dua orang neneknya dan adiknya Lukman yang masih kecil. Syifa juga memiliki seorang abang sepupu bernama Ridho. Nenek Syifa dan Nenek Ridho merupakan saudara kandung, sehingga Syifa merasa merekalah keluarga terdekat yang dia miliki saat ini.

Syifa terpaksa menjajakan gorengan dan minuman dari satu tempat ke tempat lain, untuk menghidupi keluarga. Apalagi semenjak Kakek Jirun mulai sakit dan kini terbaring tak berdaya, sudah hampir dua bulan koma. Hal itu yang membuat Syifa menjadi tulang punggung keluarga dan merasa punya tanggung jawab untuk menjaga

keluarga tersebut. Tugas yang kian berat membuat kedatangan Udo Ridho begitu Syifa nantikan, kehadiran abang sepupunya yang sudah lama tidak pulang ke rumah, karena Syifa merasa kehadiran Udo Ridho sangat membantunya.

Ainur Ridho, kakak sepupu Syifa, seorang anak yatim piatu juga. Ridho menjalani kehidupannya sebagai seorang santri yang selama bertahun-tahun menimba ilmu di Pesantren Darul Falah, Sidawangi, Cirebon. Ridho mengabdikan diri sebagai Khadim atau asisten Kyai Nawir dan menjadi orang kepercayaan Kyai Nawir pemimpin pesantren Darul Falah. Ridho menuntut ilmu di pesantren atas perintah kakek Jirun, kakeknya merupakan sosok pengganti almarhum ayah yang mendidiknya dengan penuh kasih sayang sejak kecil. Akhirnya Ridho mau ke pesantren delapan tahun yang lalu, dan kakeknya sendiri yang mengantar dirinya ke Cirebon.

Menjadi seorang Khadim ulama besar seperti Kyai Nawir adalah proses belajar yang melebihi sekedar membaca kitab. Ia banyak mendapatkan keteladanan, hikmah, juga kearifan dalam bentuk nyata. Apalagi Ridho dipercaya kyai Nawir untuk menjadi salah satu asisten sekaligus pengawalnya, selain Cak Rosyid dan tiga santri senior lainnya. Sejak saat itu dia sungguh mendapatkan pelajaran dan pengalaman yang luar biasa, antara lain contoh bagaimana kepemimpinan seorang ulama yang di segani banyak kalangan, sekaligus adab dan etika seorang ulama.

Rencana Ridho untuk memperbaiki skripsi malam itu gagal total kerana harus mengawal Diana yang keras kepala. Tapi dia harus bersyukur karena Allah

masih menyelamatkan nyawanya. Pukul dua dini hari mereka sampai di halaman rumah Gus Najib, Gus Najib membuka pintu dengan wajah murka. Gus najib menghela nafas mendengar penjelasan adiknya. Ruang tamu Kyai Nawir kini sepi, hanya ada Ridho yang tertidur pulas dengan posisi duduk menyandar ke tembok. Saat Kyai Nawir, Bu Nyai, dan Diana bersiap untuk sarapan pagi, suara dengkur itu terdengar nyaring.

Suara dengkur Ridho masih menggema di ruang tamu tersebut, Kyai Nawir tersenyum, dia mendekati Ridho dan membangunkannya. Kyai Nawir meminta Ridho untuk menemaninya sarapan, hati Ridho bergetar membuncah bahagia. Sepanjang hidupnya baru kali ini dia diminta untuk menemani kyai yang sangat dihormatinya itu. Ketika Kyai Nawir menyuruh Ridho untuk duduk, Ridho merasa sangat canggung. Kyai Nawir meletakkan piring berisi nasi tepat di hadapan Ridho, dan mengambil nasi untuk dirinya. Peristiwa pada saat sarapan itu Kyai Nawir berkata kepada Ridho bahwa waktu Ridho mengaji dan belajar di pesantren sudah khatam. Sudah saatnya Ridho diperintahkan untuk pulang ke Lampung, karena keluarga dan masyarakatnya saat ini sangat memerlukan dirinya.

Setengah jam sebelum berangkat, Ridho dan Diana sudah memasuki kereta. Ridho hampir tidak dapat membendung air matanya saat meninggalkan pesantren yang selama ini telah menempanya. Suara peluit melengking tanda kereta api siap berangkat, beberapa saat kemudian kereta api jurusan Cirebon-Gambir itu berangkat. Ridho kembali sadar bahwa itu adalah perjalanan pulang, pulang untuk berjumpa

dengan keluarganya, orang-orang yang dicintainya. Sudah hampir empat tahun dia tidak pulang kampung, terbayang wajah keluarganya nenek Halimah, Kakek Jirun, Nenek Zumroh, dan kedua adik sepupunya Syifa dan Lukman.

Akhirnya pukul setengah empat sore Ridho pamit kepada Kyai Shobron. Ridho akan pulang ke Way Meranti mengendarai motor tua yang diberikan Kyai Shobron kepadanya. Kini Ridho menapaki ruas jalan lintas Liwa yang sudah mulai gelap, beberapa saat kemudian dia berbelok kearah kiri dan memarkir motornya di halaman masjid Subussalam. Di halaman masjid itu tampak sebuah mobil mewah putih sendirian, tidak ada mobil lain. Ketika Ridho naik ke serambi masjid tampak seorang perempuan muda berjilbab abu-abu muncul dari dalam. Usai shalat Ridho melihat gadis itu tampak bingung yang sedang melihat kondisi ban mobilnya. Ridho mendekati gadis itu, dengan sigap Ridho membantu gadis itu untuk mengganti mobilnya. Sejurus kemudian mobil itu sudah siap untuk jalan. Akan tetapi ketika gadis itu hendak melanjutkan perjalanannya, Ridho memberi saran agar perjalanannya dilanjutkan besok saja karena akan membahayakan dia apalagi dia seorang perempuan. Akhirnya gadis itu menuruti saran Ridho. Gadis itu bernama Lina anak dari Haji Syahril dan Rosma, dia memiliki kakak bernama Syifa. Lina merupakan salah satu mahasiswa jurusan kedokteran di universitas terkemuka di Bandar Lampung, berprestasi dan mewakili Indonesia di forum dunia. Dia terlahir dari anak orang kaya dan hidup berkecukupan. Sejak saat itu gadis itu kagum dengan kebaikan Ridho kepadanya.

Ridho mengendarai motornya memasuki Pekon Kenali, dari kejauhan dia melihat pasar malam yang bercahaya warna-warni. Beberapa menit kemudian Ridho telah sampai di jalanan aspal yang membelah perkebunan. Sayup-sayup dia mendengar teriakan perempuan meminta tolong, suara datang dari arah kebun kopi. Ridho meninggalkan motornya dan berlari menuju arah suara. Setelah dia sampai di kebun kopi dia melihat seorang perempuan terlentang di tanah, tampak dua orang laki-laki akan berlaku kurang ajar kepadanya. Amarah Ridho meledak melihat kelakuan dua orang lelaki tersebut, sejurus kemudian dia melancarkan serangan dan sedikitpun tidak memberi ampunan. Ternyata yang telah menyelamatkan Syifa dari bahaya tersebut adalah abang sepupu yang sangat dirindunya. Ridho mengiring Syifa pulang, Syifa bersyukur karena Allah telah menyelamatkannya melalui perantara abangnya.

Hujan deras mengguyur Way Meranti, Ridho dan Syifa telah sampai di rumahnya. Ridho memasuki kamar kakeknya, air mata Ridho meleleh melihat kondisi kakeknya sudah dua bulan lebih kakeknya koma. Sudah dua minggu Ridho berada di kampung halamannya, tenaga dan pikirannya sebagian besar tercurah untuk keluarganya. Ridho melihat kemajuan pada diri kakeknya. Perjuangan Ridho di kampung halamannya sangat berat mulai dari membantu Syifa berjualan dan memakmurkan masjid di kampungnya.

Ridho berusaha sabar dan bertahan, sebab mencari uang bukan semudah membalikkan telapak tangan. Dalam kondisi pikirannya tercurah untuk masalah

ekonomi keluarga, Ridho pun mulai mendengar pembicaraan orang kampung tentang dirinya yang tidak membawa begitu banyak membawa manfaat dan perubahan. Kini dia sudah pulang, tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga telah jatuh kepundaknya. Dia pun telah berusaha mati-matian, tapi dia merasa tak berdaya. Dia merasa tidak berguna, dan usahanya tidak menghasilkan apa-apa.

Ridho memeriksa isi lemari, termasuk dokumen-dokumen yang ada. Dokumen tentang bibinya Nurlaila dan ayah Syifa Haji Syahril dia baca dengan teliti. Ridho membaca dengan seksama, surat itu menyatakan wasiat Haji Syahril, bahwa jika dia meninggal harta yang ditinggalkan harus dibagi dengan adil menurut hukum Islam kepada ahli warisnya termasuk Nurlaila dan anaknya. Ridho akan membantu Syifa untuk menjelaskan kepada Ibu Rosma istri pertama Haji Syahril, bahwa ada surat wasiat dari Haji Syahril untuk Syifa dan adiknya. Menurut Ridho Syifa dan Lukman berhak mendapatkan harta warisan.

Pukul dua siang mereka sampai di Kota Liwa, sampai di Liwa mereka mencari-cari rumah Almarhum Haji Syahril. Tidak lama kemudian sampailah mereka rumah Haji Syahril. Rumah itu memiliki halaman yang luas dan garasi yang berisi tiga mobil mewah. Ketiga anak itu masuk melewati ruang tamu hingga sampai di ruang tengah. Seorang perempuan beruban duduk di kursi roda. Syifa takjub dengan televisi yang berlayar besar di rumah mewah ayahnya itu. Di atas televisi itu terdapat foto Haji Syahril, ayahnya, dan para anggotanya keluarganya Rosma, Sita dan Lina yang berlatar belakang menara Eiffel Paris. Ketika Rosma mengetahui bahwa Syifa

dan Lukman adalah anak dari Nurlaila seorang perempuan yang telah merebut suaminya, dia langsung murka dan mengusir ketiga anak tersebut.

Semakin lama kehidupan Ridho dan keluarganya membaik Ridho pun mendirikan pesantren di kampungnya dan dia pun berhasil menyekolahkan Syifa kembali. Syifa didaftarkan di pesantren Kanzul Barokat Gisting, selama di pesantren Syifa sudah hafal 30 juz. Kini Ridho bisa tersenyum, jika bertemu jalannya mencari rezeki menjemput rahmat Allah itu merupakan nikmat yang sangat menyenangkan. Kisah akhir bagian pertama dari novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy ini yaitu pertemuan Syifa dengan Lina yang penuh haru merupakan saudara seayah beda ibu.

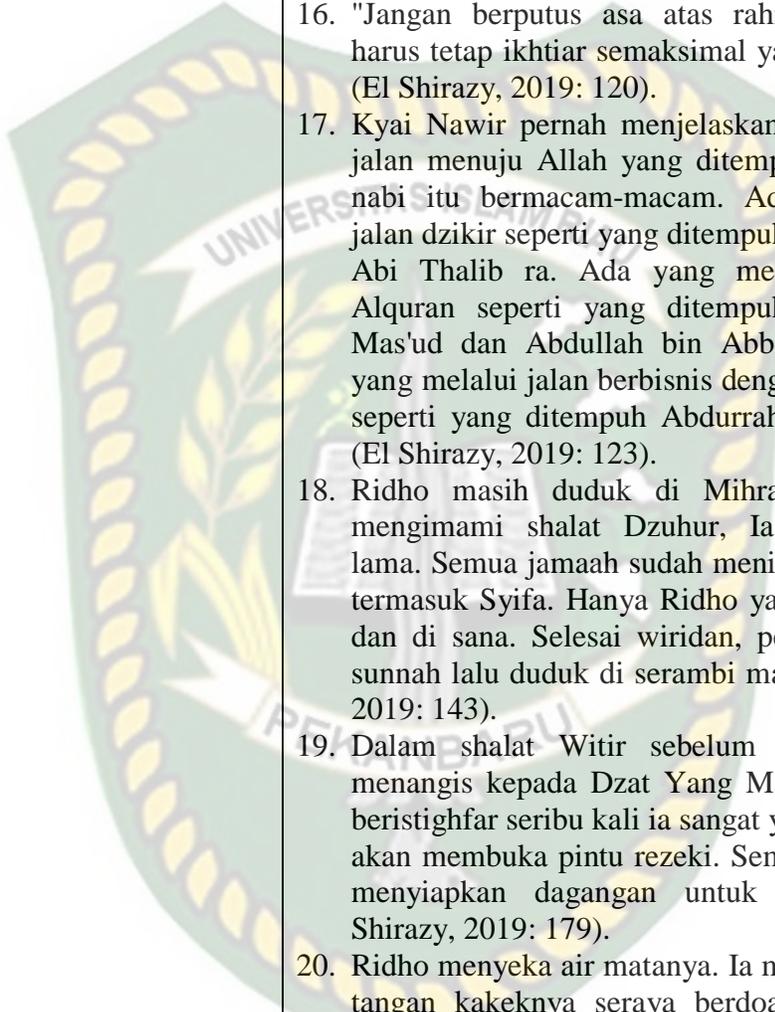
2.2. Penyajian Data

Tabel 2. Data 7 Aspek Estetika Islam dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy

No	Aspek Estetika Islam	Kutipan Novel
1.	Mengingat dan mengabdikan kepada Allah, suatu kebahagiaan yang tiada taranya	1. Ia ingat pesan guru agamanya, agar senantiasa mendoakan orang tua yang sudah meninggal. Doa anak yang saleh akan mendatangkan kebahagiaan dan kemuliaan luar biasa bagi setiap orang tua yang sudah meninggal dunia. Sesaat lamanya ia memejamkan mata selalu mendoakan ibunya, bibinya dan semua kerabatnya yang sudah meninggal. Semoga mereka semua dimuliakan Allah di alam kubur. Kubur mereka menjadi indah

	<p>seperti taman-taman di surga (El Shirazy, 2019:4).</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. “Iya Alhamdulillah. Allahu Akbar!” Air mata Lina menetes haru. Ia langsung sujud syukur (El Shirazy, 2019:17). 3. Kyai Nawir menyudahi pengajiannya membaca kitab Bulughul Marom. Para santri bubar dengan penuh hikmat dan takzim. Sebagian dari mereka bergegas dulu-duluan ke kamar mandi, sebagian memilih pergi ke kantin untuk rehat sambil ngopi (El Shirazy, 2019:19). 4. Lina menutup mushafnya. Malam itu usai shalat Isya ia hanya mampu membaca dua halaman saja (El Shirazy, 2019:30). 5. <i>Pick up</i> itu membunyikan klakson dengan keras, sopirnya sangat marah dan melemparkan sumpah serapah sambil melaju kencang. Diana luar biasa kaget atas apa yang terjadi. Evi mengucapkan hamdalah berkali-kali karena selamat (El Shirazy, 2019: 36). 6. Rencana untuk memperbaiki skripsi malam itu gagal total karena harus mengawali Diana yang keras kepala. Tapi ia harus bersyukur karena Allah masih menyelamatkan nyawanya (El Shirazy, 2019: 37). 7. Usai wiridan shalat Subuh, para santri langsung ikut pengajian sesuai selera dan tingkatannya. Ada yang ngaji Alquran di masjid, dibimbing Gus Najib. Ada yang ngaji kitab Taqrib diampu Kyai Jaelani, menantu Kyai Nawir. Ada yang ngaji kitab Imrithi yang digelar Kang Hasyim. Ada yang ngaji kitab Tanwirul Qulub yang langsung diasuh Kyai Nawir (El Shirazy, 2019:39). 8. Saat Ridho kembali datang, Kyai Nawir masih duduk di sofa membaca Alquran. Melihat Ridho, ulama yang sudah berumur lebih tujuh puluh tahun itu tersenyum dan menyudahi bacaan. Ia mengisyaratkan agar Ridho mendekat. Kyai lalu mengajak pemuda itu duduk di ruang makan (El Shirazy, 2019:43). 9. Ridho terbangun. Sepi dan hening, hanya suara jangkrik yang terdengar. Ridho memperkirakan sudah jam tiga. Ia memaksakan diri untuk bangun
--	--

		<p>dan shalat Tahajud dua rakaat, Witir satu rakaat, kemudian rebahan lagi. Suara jangkrik itu membuat batinnya merasa nyaman. Ia sangat percaya bahwa suara jangkrik itu sejatinya adalah tasbih dan tahmid kepada Allah. Sambil mendengar suara jangkrik ia bertasbih. Sejurus kemudian ia pun terlelap pulas kembali (El Shirazy, 2019: 57).</p> <p>10. “Baik, Neng. Silakan tidur yang nyaman. Sebelum tidur jangan lupa membaca doa Safar” (El Shirazy, 2019:60).</p> <p>11. Lebih dari itu semua, selama menjadi khadim Kyai Nawir, ia selalu dibimbing dan diajari secara langsung cara berjalan menuju Allah. Bagaimana menempatkan hak Allah dan rasul-Nya di atas segalanya. Ridha Allah dan rasul-Nya adalah kepentingan paling utama di antara semua kepentingan hidup di dunia. Itulah bagian paling indah yang ia rasakan ketika dekat dengan Kyai Nawir. Itulah kenikmatan yang sangat berat ia tinggalkan (El Shirazy, 2019: 69).</p> <p>12. “Niatkan jamak ta’khir saja, Neng! Kita shalat Isya di Gambir, lalu cari makan malam setelah itu baru cari bus Damri, ke Lampung. Kita punya waktu jeda dua jam sangat cukup” (El Shirazy, 2019:73).</p> <p>13. “Iya, sendiri. Mbak Fathia di rumah, jaga santri,” jawab Diana. Ia melihat jam tangannya. “Kita cari masjid untuk shalat Subuh dulu yuk?” (El Shirazy, 2019:87)</p> <p>14. Kyai sobron mengajak Ridho jalan-jalan melihat-lihat pesantren. Kyai berjenggot putih tipis Itu menjelaskan beberapa rencana kedepan. Saat itu sudah berdiri dua gedung masing-masing dua lantai adalah Pesantren mahasiswa. Ada dua ratusan santri. Fokus utamanya adalah menghafal Alquran (El Shirazy, 2019:91)</p> <p>15. Ia terus berjalan menyusuri aspal dengan penuh kesabaran. Ia kuatkan hatinya untuk melawan kecemasan dan ketakutan. Sesungguhnya ia sangat cemas oleh kemungkinan dicegat orang jahat dan saat itu ia sendirian. Atau dicegat oleh</p>
--	--	--

		<p>setan dan bangsa jin yang menyeramkan. Ia harus melawan semua kecemasan dan ketakutan untuk memperoleh rezeki untuk makan. Untuk mengusir rasa takutnya Ia banyak berdzikir, menghadirkan Tuhan (El Shirazy, 2019: 105).</p> <p>16. "Jangan berputus asa atas rahmat Allah. Kita harus tetap ikhtiar semaksimal yang kita mampu" (El Shirazy, 2019: 120).</p> <p>17. Kyai Nawir pernah menjelaskan bahwa thariqah jalan menuju Allah yang ditempuh para sahabat nabi itu bermacam-macam. Ada yang melalui jalan dzikir seperti yang ditempuh sahabat Ali Bin Abi Thalib ra. Ada yang melalui jalan ilmu Alquran seperti yang ditempuh Abdullah Bin Mas'ud dan Abdullah bin Abbas ra. Ada pula yang melalui jalan berbisnis dengan tujuan ibadah seperti yang ditempuh Abdurrahman bin Auf ra (El Shirazy, 2019: 123).</p> <p>18. Ridho masih duduk di Mihrab masjid. Usai mengimami shalat Dzuhur, Ia berdzikir agak lama. Semua jamaah sudah meninggalkan masjid, termasuk Syifa. Hanya Ridho yang masih berdiri dan di sana. Selesai wiridan, pemuda itu shalat sunnah lalu duduk di serambi masjid (El Shirazy, 2019: 143).</p> <p>19. Dalam shalat Witir sebelum tidurnya, Ridho menangis kepada Dzat Yang Maha Memberi. Ia beristighfar seribu kali ia sangat yakin istighfar itu akan membuka pintu rezeki. Sementara itu, Syifa menyiapkan dagangan untuk esok pagi (El Shirazy, 2019: 179).</p> <p>20. Ridho menyeka air matanya. Ia memegang lengan tangan kakeknya seraya berdoa di dalam hati, <i>Allahumma Rabban Naas, Mudzhibal Ba'si, Isyfi Antas Syafi, Laa Syafiya Illa Anta, Syifaan Laa Yughadiru Saqama</i> (El Shirazy, 2019: 182).</p> <p>21. Pagi itu jamaah shalat Subuh masjid Al Ihsan Way Meranti, diimami oleh Kyai Shobron. Yang dibaca hanya surat pendek, namun bacaannya indah dan merasap di jiwa. Usai shalat Subuh Kyai Shobron menyampaikan ceramah singkat yang berkesan (El Shirazy, 2019:207).</p>
--	---	--

		<p>22. Setelah jamaah bubar. Kyai Shobron tetap di masjid sudah menjadi kebiasaannya Kyai yang hafal Alquran itu untuk i'tikaf di masjid sampai waktu Dhuha tiba. Ridho yang tetap di masjid menemani Kyai Shobron. Sementara Diana dan Fathiyah yang membantu Syifa menyiapkan sarapan. Mereka memasak ikan bandeng daging lunak yang mereka bawa dari Lampung(El Shirazy, 2019:209)</p> <p>23. Dengar baik-baik ya, Le! Kamu harus tahu, pusaka kamu itu ada di desamu, yaitu Masjid peninggalan kakek buyutmu. Kalau kamu ingin hidup sukses dan mulia, Kamu harus pegang pusaka itu. Jangan kau telantarkan pusaka itu. Bahkan kalau kau cari rezeki, ada di dekat pusaka itu. Makmurkan masjid di depan rumahmu itu! Kau makmurkan rumah Allah, maka Allah akan memakmurkan hidupmu. Jangan khawatir tentang rezeki Allah. Ingat, lebah di dalam hutan bahkan di lereng tebing gunung saja diberi rezeki oleh Allah itu yang pertama. Kedua, waktu dan tempat Adik mau berjualan di pasar itu bagus Pintu Rezeki nya bisa kau buka lebih lebar dengan banyak berzikir kepada Allah. Dan menggunakan akal pikiran, cari barang tambahan yang lalu dijual di situ kalau dapat keuntungan jangan lupa bahwa itu adalah semata-mata kasih sayang Allah (El Shirazy, 2019: 214).</p> <p>24. Ketiga, sepulang dari sini kamu dirikan masjid di kampungmu. Niatkan untuk menghidupkan agama Allah jangan sekali-kali ada niat duniawi. Paling lama satu bulan setelah pulang dari sini, dirikan pesantren itu. Dan apapun kata orang yang melemahkan Jangan hiraukan. Mencari ridho semua umat manusia itu ke ini keinginan yang tidak mungkin didapatkan (El Shirazy, 2019:215).</p>
2.	Hakekat dunia ketiadaan realitas adalah	1. Santri-santri ku dalam pengembaraan mengarungi kehidupan dunia ini jadilah kalian orang-orang yang penuh rindu. Orang-orang yang rindu pulang. Jadilah seperti orang-orang mengembara dan sangat rindu untuk segera pulang bertemu keluarga. Orang yang didera rindu untuk segera

		<p>pulang, tentu berbeda dengan orang yang tidak merasa rindu, meskipun sama-sama berpergian. Orang yang didera rasa rindu, akan membuang-waktunya di jalan ia ingin cepat sampai rumahnya. Sebab, ia ingin segera bertemu dengan orang-orang yang dicintainya. Sebaliknya, orang yang tidak merasa rindu, Mungkin dia akan mampir di satu tempat dan berlama-lama di situ, jadinya banyak waktu terbuang dan sia-sia. Kita seperti orang berpergian di dunia ini, orang yang mengembara. Dunia ini bukan tujuan kita tujuan kita adalah Allah. Kita harus memiliki rasa rindu yang mendalam kepada Allah. Dan Allah akan membalas dengan kehangatan rindu dan ridhanya yang tiada bandingannya (El Shirazy, 2019:61).</p> <p>2. “Kau jangan berprasangka buruk dulu. Udo suka kau sukses, terkenal, kaya, bisa bantu keluarga dan banyak orang. Demi Allah Udo suka. Tapi Udo tidak suka melihat Syifa melenggak-lenggok di atas panggung. Syifa didandani sesuai keinginan manajemen. Tidak. Ya, itu mungkin kesuksesan tapi cuma kesuksesan duniawi. Udo ingin suara bagusmu itu bukan hanya untuk menyanyi, tapi untuk melantunkan kalam Ilahi. Itu yang udo inginkan” (El Shirazy, 2019:198)</p>
3.	Perjalanan hidup insan adalah pembentukan nasibnya	<p>1. “Sabar, Ma. Lina kan baru masuk semester enam. Satu tahun setengah lagi insya Allah lulus S1, Sarjana Kedokteran. Lalu Lina harus praktek mengamalkan ilmu di rumah sakit, di bawah bimbingan para dokter senior, koas istilahnya, kira-kira dua tahun jika secara yudisium dinilai lulus, baru yang berhak memakai gelar dokter. Meski sudah bergelar dokter, namun tidak bisa langsung buka praktik, harus ikut dulu Ujian Kompetensi Dokter Indonesia baru setelah lulus bisa buka praktik” (El Shirazy, 2019:31).</p> <p>2. "Waktu mengaji dan belajar di pesantren ini sudah khatam. Sudah saatnya kamu pulang ke Lampung. Keluarga dan masyarakatmu saat ini sangat memerlukan kehadiranmu. Berkemashlah dan besok pulanglah ke Lampung!" (El Shirazy,</p>

	<p>2019:46).</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Sudahlah Ridho, anakku, kau pulang ke kampung bukan berarti kita putus hubungan. Kau tetap santri dan anakku. Aku adalah ayahmu. Insha Allah kita masih akan bertemu. Sudah, sudah, <i>bismillah 'ala barakatillah!</i>" (El Shirazy, 2019:49). 4. "Anak panah kalau tidak dilepas dari busurnya tidak akan pernah sampai pada sasarannya. Demikian juga manusia, jika tidak berani merantau untuk mencari ilmu maka dia tidak akan pernah meraih kegemilangannya. Kamu harus belajar jauh, merantau, agar banyak pengalaman. Dan kenapa pesantren? Itu karena kamulah harapan untuk memenuhi wasiat almarhum kakek buyutmu, ayah nenekmu. Sebelum meninggal Kakek buyutmu pesan, anak cucunya harus ada yang belajar di pesantren agar nanti bisa memakmurkan masjid yang didirikannya" (El Shirazy, 2019:66). 5. "Kakek memilih guru untukmu, bukan memilih gedung pesantren atau desa di mana pesantren itu berdiri. Sama kalau kau belajar Silat Kuntau misalnya, yang harus kau cari itu kehebatan ilmu guru silat itu, bukan kemegahan bangunan padepokannya" (El Shirazy, 2019:67). 6. Ia teringat para sahabat nabi dari kalangan Muhajirin yang berhijrah, sebagian mereka minta kepada kaum Anshor untuk menunjukkan letak pasar. Sahabat nabi itu kemudian berbisnis dan menjadi pejuang lewat kekayaan yang dititipkan oleh Allah melalui kesuksesan bisnisnya. diantara sahabat Nabi Saw yang seperti itu adalah Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Affan dan Abu Bakar Ash Siddiq (El Shirazy, 2019:122). 7. "Kau boleh dengar kata-kata Udo boleh tidak, Syifa. Kau Merdeka menentukan pilihan. Udo tidak akan menghalangimu jika kau mau ke Jakarta. Udo hanya akan mendoakan saja. Kau sudah bisa menentukan pilihan. Kalau kau setuju dengan kata-kata udo tadi, maka sudah tahu apa yang harus kau putuskan" (El Shirazy, 2019:198).
--	--

		<p>8. “Kita memang sedang diuji dalam kondisi serba kurang. Dan kini ujian datang lebih dahsyat lagi. Ujian ini sebenarnya tidak hanya menguji kamu, tapi juga memuji aku. Aku memilih jualan gorengan asal barokah. Sekali lagi, kata-kataku ini bukan sabda yang harus diikuti. Kau merdeka menentukan pilihan. Hidup ini memang pilihan. Yang jelas aku sudah berusaha menunaikan kewajibanku menjagamu sebagai kakak yang dituakan” (El Shirazy, 2019:199).</p> <p>9. “Udo tidak bersalah. Udo benar. Sudah Syifa putus kan. Sudah Syifa putuskan. Syifa tidak akan ke Jakarta. Dan demi Allah sudah putuskan. Syifa akan gunakan suara Syifa untuk membaca kalam Ilahi daripada bernyanyi. Uang dan kemewahan bukan tujuan. Bukankah Ayahku punya bermiliar-miliar uang tapi tidak dibawa mati?” (El Shirazy, 2019: 199).</p>
4.	Pertemuan hamba dengan khalik memberikan puspa ragam pembayangan	<p>1. Ridho terbangun. Sepi dan hening, hanya suara jangkrik yang terdengar. Ridho memperkirakan sudah jam tiga. Ia memaksakan diri untuk bangun dan shalat Tahajud dua rakaat, Witir satu rakaat, kemudian rebahan lagi (El Shirazy, 2019: 57).</p> <p>2. “Niatkan jamak ta’khir saja, Neng! Kita shalat Isya di Gambir, lalu cari makan malam setelah itu baru cari bus Damri, ke Lampung. Kita punya waktu jeda dua jam sangat cukup” (El Shirazy, 2019:73).</p> <p>3. Hanya Ridho yang masih berdiri dan di sana. Selesai wiridan, pemuda itu shalat sunnah lalu duduk di serambi masjid (El Shirazy, 2019: 143).</p> <p>4. Dalam shalat Witir sebelum tidurnya, Ridho menangis kepada Dzat Yang Maha Memberi (El Shirazy, 2019: 179).</p>
5.	Kehidupan akhirat akan menjadi bukti kebenaran Allah	Setelah melakukan analisis data peneliti tidak menemukan data pada aspek kehidupan akhirat akan menjadi bukti kebenaran Allah, karena dalam kutipan novel <i>Kembara Rindu</i> karya Habiburrahman El Shirazy tidak ditemukan aspek kehidupan akhirat akan menjadi bukti kebenaran Allah.
6.	Alam adalah anugrah	1. Gunung Pesagi menjulang di kejauhan,

Tuhan dan telah memberikan berbagai bahan (materi) serta bingkai budaya untuk manusia

puncaknya dibalut awan. Matahari temaram. Angin dingin berhembus kencang. Di atas kubah masjid bintang emas yang mengerucut keemasan, sepasang burung jalak menari berkejaran. Mereka hinggap di atap masjid bagian selatan, lalu bercericit dan berkicau melengking. Kicauan itu menggema seumpama kumandang adzan. Ya adzan dalam bahasa mereka bahasa burung-burung (El Shirazy, 2019:1).

2. Kedua matanya memandang jauh kedepan, ke awan yang berarakkan, berkumpul dan perlahan menghitam menjadi mendung. Gadis itu meraba jalan kehidupannya yang ada di hadapan. Dalam pandangannya jalan itu terasa gelap karena mendung semakin pekat (El Shirazy, 2019: 2)
3. Sore itu langit Desa Sidawangi cerah. Gunung Ceremai tampak gagah. Ia seperti raksasa berotot. Lekuk-lekuk tubuhnya tampak jelas, dari lereng lereng hingga puncaknya. Sinar mentari menyemburat kekuningan, menyepuh punggung gunung berapi berkawah ganda itu. Burung-burung prenjak ramai bersenandung di ranting-ranting pohon. Burung-burung emprit masih mengais rezekinya, bergerilya di persawahan. Sebagian buruh tani terlihat masih bekerja, sementara sebagian sudah mulai membersihkan cangkulnya (El Shirazy, 2019:19).
4. Siang itu cuaca Kota Liwa cerah. Kota hujan sebelah selatan Gunung Pesagi itu tetap sejuk meskipun matahari bersinar terang (El Shirazy, 2019:49).
5. Matahari terus berputar pada garis edarnya. Bumi berputar pada porosnya. Siang dan malam datang pergi bergantian. Ia teringat nasihat simbah Kyai Nawir dalam salah satu pengajiannya (El Shirazy, 2019:61).
6. Pukul setengah dua dini hari bus itu keluar dari kapal dan menginjak tanah Sumatera. Diana melihat pemandangan Pelabuhan Bakauheni yang temaram, sementara Ridho berdzikir dengan kedua mata terpejam. Bus merah itu bersimpangan dengan kendaraan-kendaraan dari

		<p>Sumatera yang akan masuk kapal menyeberang ke Jawa. Menyadari dirinya sudah menginjak tanah Lampung, tiba-tiba aroma kampung halamannya tercium harum di hidung Ridho. Aroma semilir angin Gunung Pesagi, aroma kebun kopi, aroma batang padi, aroma lantai kayu masjid tua di dekat rumahnya tempatnya dulu mengaji. Ia baru tersadar betapa besar rindunya kepada Way Meranti (El Shirazy, 2019:86).</p> <p>7. Matahari pagi menghangatkan Way Meranti. Para petani sudah mulai bekerja di sawah dan ladang kopi. sepeda motor matik melaju di jalanan Pekon Way Meranti yang sepi. Tampak Syifa membawa tas keranjang diboncengkan Santi. Motor itu memasuki jalanan ujung pekan dengan pemandangan rumah-rumah kayu beratap seng atau ijuk di kanan kiri (El Shirazy, 2019:88).</p> <p>8. Temaram senja telah hilang. Ridho mengendarai motornya menembus dingin. Bukit Kemuning telah ia tinggalkan di belakang. Kini ia menapaki ruas jalan Lintas Liwa yang tanpa penerangan ingin rasanya ia ngebut sekencang-kencangnya agar segera sampai di kampung halaman. Tetapi badan punya hak dan hajat yang harus dijaga dan ditunaikan. Ia merasa perlu rehat sejenak melemaskan badan (El Shirazy, 2019:99)</p> <p>9. Jalan Setapak itu terasa panjang jalan masih berupa tanah, dan sesekali bebatuan. Sinar senter itu sangat menolong. Meski kecil, bisa menerangi dua meter ke depan. Suara jangkrik mengiringi perjalanan Syifa melompati sebuah kubangan. Angin mendesau kencang. Langit mengerjap dan petir menggelegar kencang, tanda akan turun hujan. Syifa mempercepat langkahnya. Ia berdoa semoga sebelum hujan turun Iya sudah sampai di teras rumahnya (El Shirazy, 2019:106)</p> <p>10. Gerimis tipis berjatuhan. Ridho menggeser wajan penggorengan ke arah dalam agar tidak terkena hujan. Beberapa menit kemudian hujan deras turun disertai angin yang mendesau kencang. Untung tenda itu berdiri kuat dan kokoh Ridho minta Syifa menggoreng dua potong ayam dan</p>
--	--	--

		<p>makan malam. Kembali, barang jualan itu mereka konsumsi sendiri. Karena tidak membawa jas hujan mereka tidak berani pulang (El Shirazy, 2019:131).</p> <p>11. Malam itu, gerimis turun membasahi Way Meranti. Ridho tertidur di atas sajadahnya dan dalam hitungan tasbihnya yang ke tujuh ratus. Kabut turun menyelimuti kebun kopi. Orang-orang berjaga di pos ronda bercengkrama sambil menikmati gorengan pemberian Ridho dan menyeruput kopi. Angin dingin turun dari lereng Gunung Pesagi. Suara jangkrik masih terdengar sekali. Bertasbih kepada <i>Allah Rabbul Izzati</i> (El Shirazy, 2019:179).</p> <p>12. Kabut tipis menyelimuti Gunung Pesagi. Mentari bersiap undur diri. Burung-burung berkerjaran, pulang ke sarang sambil menari. Ridho dan Syifa sudah menggelar dagangannya di pertigaan Kenali (El Shirazy, 2019:193).</p> <p>13. Matahari pelan-pelan tenggelam. Langit dipenuhi semburat mega-mega kemerahan. Burung-burung berkejaran. Adzan mengalun menyapa gunung, lembah hutan pepohonan, bebatuan, dan rerumputan. Orang-orang ke masjid untuk magriban (El Shirazy, 2019:199)</p> <p>14. Malam semakin pekat, pertanda Fajar semakin dekat. Dan akhirnya datang Juga Fajar menyingsing, dan matahari pun terbit (El Shirazy, 2019:229).</p>
7.	<p>Nabi Muhammad (semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya) adalah rahmat bagi seluruh alam</p>	<p>Setelah melakukan analisis data peneliti tidak menemukan data pada aspek Nabi Muhammad (semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya) adalah rahmat bagi seluruh alam, karena dalam kutipan novel <i>Kembara Rindu</i> karya Habiburrahman El Shirazy tidak ditemukan aspek Nabi Muhammad (semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya) adalah rahmat bagi seluruh alam.</p>

2.3. Analisis Data

2.3.1 Estetika Islam

Analisis data ini bertujuan untuk menguraikan data yang berkaitan dengan estetika Islam dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, sesuai dengan teori yang dicantumkan dalam kerangka teoritis penelitian ini. Menurut Hamidy (1991:91) estetika Islam unsurnya meliputi 7 aspek yaitu: (1) Mengingat dan mengabdikan kepada Allah suatu kebahagiaan yang tiada taranya. (2) Hakekat realitas dunia adalah ketiadaan. (3) Perjalanan hidup insan adalah pembentukan nasibnya. (4) Pertemuan hamba dengan khalik memberikan puspa ragam pembayangan. (5) Kehidupan akhirat akan menjadi bukti kebenaran Allah. (6) Alam adalah anugerah Tuhan dan telah memberikan berbagai bahan (materi) serta bingkai budaya untuk manusia. (7) Nabi Muhammad (semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya) adalah rahmat bagi seluruh alam.

Setelah melakukan pengelompokan, penganalisisan terhadap novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Penulis menemukan beberapa hal yang berkaitan tentang estetika Islam yang terkandung dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Berikut ini disajikan analisis estetika Islam dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

2.3.1.1 Mengingat dan mengabdikan kepada Allah, suatu kebahagiaan yang tiada taranya.

Mengingat dan mengabdikan kepada Allah, suatu kebahagiaan yang tiada taranya, maksudnya adalah dalam Islam setiap manusia (insan Muslim) mengenal bahwa yang sebenarnya Tuhan hanyalah Allah semata. Hanya Allah-Lah Tuhan yang layak disembah, karena Dia-lah yang memegang awal dan akhir. Hanya Allah-Lah yang bisa menjamin segala-galanya. Kenyataan ini telah menimbulkan semangat mengingat dan mengabdikan kepada Allah. Setiap insan Muslim harus menyakini dan mengabdikan kepada Allah, harus menempatkan Allah selalu di hati baik dalam keadaan senang maupun sedih. Mengingat dan mengabdikan kepada Allah dapat membuat ketentraman lahir dan batin bagi setiap insan manusia (Hamidy, 1991: 91).

Mengingat Allah adalah berdzikir, berdzikir kepada Allah yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi apapun, baik yang diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Berdzikir kepada Allah melahirkan ketenangan dan ketentraman hati. Mengabdikan kepada Allah adalah beribadah, beribadah kepada Allah yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah sesuai perintah-Nya. Seorang insan muslim beribadah membuktikan ketundukkan dan kepatuhan terhadap perintah Allah (Azra, Azyumardi, dkk, 2002: 165-166). Estetika Islam mengingat dan mengabdikan kepada Allah suatu kebahagiaan yang tiada taranya ini terdapat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

1. Ia ingat pesan guru agamanya, agar senantiasa mendoakan orang tua yang sudah meninggal. Doa anak yang Saleh akan mendatangkan kebahagiaan dan kemuliaan luar biasa bagi setiap orang tua yang sudah meninggal

dunia. Sesaat lamanya ia memejamkan mata selalu mendoakan ibunya, bibinya dan semua kerabatnya yang sudah meninggal. Semoga mereka semua dimuliakan Allah di alam kubur kubur. Kubur mereka menjadi indah seperti taman-taman di surga (El Shirazy, 2019:4).

Kutipan tersebut menunjukkan doa anak yang saleh akan mendatangkan kebahagiaan dan kemuliaan luar biasa bagi setiap orang tua yang sudah meninggal dunia. Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa berdoa merupakan suatu ibadah dan ibadah itu termasuk mengabdikan kepada Allah Swt. Mengabdikan kepada Allah adalah beribadah, beribadah kepada Allah yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah sesuai perintah-Nya. Seorang insan Muslim beribadah membuktikan ketundukkan dan kepatuhan terhadap perintah Allah.

2. “Iya Alhamdulillah. Allahu Akbar!” Air mata Lina menetes haru. Ia langsung sujud syukur (El Shirazy, 2019:17).

Dari kutipan tersebut terdapat kata *Alhamdulillah* dan *Allahuakbar* menjelaskan bahwa dalam keadaan bahagia seseorang harus tetap mengingat Allah. *Alhamdulillah* dan *Allahuakbar* merupakan kalimat dzikir, *Alhamdulillah* dan *Allahuakbar* adalah bentuk syukur kepada Allah Swt . Berdzikir kepada Allah termasuk mengingat Allah, Karena Allah-lah yang memberikan kebahagiaan kepada manusia. Dengan adanya kebahagiaan tersebut dapat menjadikan manusia itu menjadi insan yang bersyukur. Hal ini sesuai dengan ayat dalam Alquran sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (QS.Al-Baqarah: 152).

3. Kyai Nawir menyudahi pengajiannya membaca kitab Bulughul Marom. Para santri bubar dengan penuh hikmat dan takzim. Sebagian dari mereka bergegas dulu-duluan ke kamar mandi, sebagian memilih pergi ke kantin untuk rehat sambil ngopi (El Shirazy, 2019:19).

Dalam kutipan tersebut menelaskan bahwa Kyai Nawir menyudahi pengajiannya membaca kitab Bulughul Marom. Kitab Bulughul Marom adalah kitab hadits yang memuat hukum-hukum fikih khususnya bagi fikih dari mazhab Syaf’i. Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa Kyai Nawir membaca kitab Bulughul Marom. Membaca kitab Bulughul Marom merupakan suatu ibadah, ibadah tersebut termasuk kedalam mengabdikan kepada Allah Swt.

4. Lina menutup mushafnya. Malam itu usai shalat Isya ia hanya mampu membaca dua halaman saja(El Shirazy, 2019:30).

Dari kutipan tersebut setelah Lina mengerjakan shalat Isya Lina membaca mushaf dan hanya mampu membaca dua halaman saja lalu ia menutup mushafnya. Dari kutipan novel tersebut Lina melakukan shalat Isya dan dan membaca mushaf. Kata “mushaf”, mushaf adalah suatu lembaran-lembaran ayat-ayat Alquran yang terjilid secara urut dan utuh. Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Lina

melakukan shalat Isya dan membaca mushafnya. Melakukan Shalat Isya dan membaca mushaf merupakan suatu ibadah, ibadah tersebut termasuk mengabdikan kepada Allah Swt.

5. *Pick up* itu membunyikan klakson dengan keras, sopirnya sangat marah dan melemparkan sumpah serapah sambil melaju kencang. Diana luar biasa kaget atas apa yang terjadi. Evi mengucapkan hamdallah berkali-kali karena selamat (El Shirazy, 2019: 36).

Dalam kutipan tersebut Evi mengucapkan hamdallah berkali-kali, karena pada saat itu mobil yang ditumpangnya bersama Ridho dan Diana hampir saja mengalami kecelakaan. Dari kutipan tersebut menyatakan bahwa dalam keadaan cemas dan risau hanya kepada Allah-lah tempat berserah. Semua terjadi atas kehendak Allah. Kata hamdallah adalah *Alhamdulillah* yang merupakan kalimat dzikir. Berdzikir kepada Allah termasuk kedalam mengingat Allah. Seseorang harus yakin bahwa dengan mengingat Allah, dapat memberikan ketenangan jiwa. Hanya kepada Allah seorang insan berserah dan hanya Allah-lah yang bisa menjamin segala-galanya.

6. Rencana untuk memperbaiki skripsi malam itu gagal total karena harus mengawali Diana yang keras kepala. Tapi ia harus bersyukur karena Allah masih menyelamatkan nyawanya (El Shirazy, 2019: 37).

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa manusia hanya bisa merencanakan sedangkan yang berkehendak itu adalah Allah. Dalam kutipan tersebut menyatakan bahwa pada malam itu Ridho hendak memperbaiki skripsinya akan tetapi ia diminta untuk menemani Diana. Pada malam itu pula hampir terjadi kecelakaan

yang akan membahayakan mereka, beruntung mereka masih diberi keselamatan oleh Allah. Dari kutipan tersebut Ridho bersyukur, bersyukur itu merupakan dzikir kepada Allah, mengingat Allah. Seseorang harus wajib bersyukur atas apa yang dikehendaki oleh Allah. Manusia hanya bisa merencanakan sedangkan yang berkehendak itu adalah Allah Swt. Hal ini sesuai dengan ayat dalam Alquran sebagai berikut:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِيبٌ مِّنْ رَبِّكُمْ لَنْ يَسْتَأْذِنَكُمْ لِيَمْسَرَكُمْ وَلِيَقْطَعْ رِجْلَكُمْ وَتَكُونُوا لِمَن يُدْرِيكُكُمْ ذُعُرًا تُدْرِكُهُمُ السُّعُورُ

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (Q.S. Ibrahim:7).

7. Usai wiridan shalat subuh, para santri langsung ikut pengajian sesuai selera dan tingkatannya. Ada yang ngaji Alquran di masjid, dibimbing Gus Najib. Ada yang ngaji kitab Taqrib diampu Kyai Jaelani, menantu Kyai Nawir. Ada yang mengaji kitab Imrithi yang digelar Kang Hasyim. Ada yang ngaji kitab Tanwirul Qulub yang langsung diasuh Kyai Nawir (El Shirazy, 2019:39).

Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan para santri di pesantren wiridan usai shalat subuh adalah membaca Alquran, ada yang membaca kitab Taqrib, ada yang membaca kitab Imrithi, dan ada yang membaca kitab Tanwirul Qulub. Kitab Imrithi adalah salah satu kitab yang dipelajari oleh para santri yang membahas tentang nahwu (hukum-hukum dalam bahasa Arab), kitab Taqrib adalah kitab yang disusun dengan sangat ringkas, bahasanya tidak terlalu sulit, dan tidak memuat perbedaan pendapat, kitab Tanwirul qulub adalah sebah kitab yang mashyur di dunia Islam yang wajib dipelajari para santri. Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa

membaca Alquran, membaca kitab taqrib, kitab imrithi, dan tanwirul qulub, merupakan ibadah yang termasuk mengabdikan kepada Allah Swt.

8. Saat Ridho kembali datang, Kyai Nawir masih duduk di sofa membaca Alquran. Melihat Ridho, ulama yang sudah berumur lebih tujuh puluh tahun itu tersenyum dan menyudahi bacaan. Ia mengisyaratkan agar Ridho mendekat. Kyai lalu mengajak pemuda itu duduk di ruang makan (El Shirazy, 2019:43).

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Kyai Nawir sedang duduk di sofa membaca Alquran. Membaca Alquran merupakan beribadah kepada Allah. Membaca Alquran termasuk perintah dari Allah dan harus dikerjakan bagi insan muslim. Dengan membaca Alquran dapat menjadi hati manusia menjadi tenang dan damai, dengan Alquran manusia dapat beribadah dan menjadikan manusia tersebut mengabdikan kepada Allah. Keutamaan membaca Alquran adalah mendapatkan ketenangan hati dan yang paling penting adalah mendapatkan pahala yang berlipat, Hal ini sesuai dengan hadist yang bunyinya sebagai berikut:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: “Barangsiapa membaca satu huruf dari kitabullah, baginya satu kebaikan. Satu kebaikan akan dilipatgandakan sepuluh. Aku tidak mengatakan ‘alif laam miim’ itu satu huruf, akan tetapi, Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf” (HR. Tirmidzi).

9. Ridho terbangun. Sepi dan hening, hanya suara jangkrik yang terdengar. Ridho memperkirakan sudah jam tiga. Ia memaksakan diri untuk bangun

dan shalat Tahajud dua rakaat, Witir satu rakaat, kemudian rebahan lagi. Suara jangkrik itu membuat batinnya merasa nyaman. Ia sangat percaya bahwa suara jangkrik itu sejatinya adalah tasbih dan tahmid kepada Allah. Sambil mendengar suara jangkrik ia bertasbih. Sejurus kemudian ia pun terlelap pulas kembali (El Shirazy, 2019: 57).

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ridho terbangun untuk mengerjakan shalat Tahajud dua rakaat dan Witir satu rakaat. Shalat Tahajud dan shalat Witir merupakan shalat sunah. Shalat Tahajud biasanya dikerjakan pada saat sepertiga malam setelah terjaga dari tidur, sedangkan salat Witir adalah shalat sunah yang dikerjakan pada waktu malam hari antara setelah shalat Isya dan sebelum waktu shalat Subuh. Shalat Tahajud dan shalat Witir tersebut termasuk ibadah, ibadah termasuk dalam mengabdikan kepada Allah Swt.

10. “Baik, Neng. Silakan tidur yang nyaman. Sebelum tidur Jangan lupa membaca doa Safar” (El Shirazy, 2019:60).

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ridho menyarankan kepada Diana jika sebelum tidur jangan lupa membaca doa Safar. Doa Safar adalah doa etika melakukan perjalanan jauh, supaya perjalanannya tidak dipersulit. Berdoa merupakan suatu ibadah yang dilakukan manusia untuk mengabdikan kepada Allah Swt.

11. Lebih dari itu semua, selama menjadi khadim Kyai Nawir, ia selalu dibimbing dan diajari secara langsung cara berjalan menuju Allah. Bagaimana menempatkan hak Allah dan rasul-Nya di atas segalanya. Ridha Allah dan rasul-Nya adalah kepentingan paling utama di antara semua kepentingan hidup di dunia. Itulah bagian paling indah yang ia rasakan ketika dekat dengan Kyai Nawir. Itulah kenikmatan yang sangat berat ia tinggalkan (El Shirazy, 2019: 69).

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa selama Ridho menjadi khadim (asisten Kyai), ia telah mendapatkan banyak pelajaran untuk mengenal Allah dan berjalan menuju Allah. Ridho telah banyak belajar bagaimana menjalin hubungan dengan Allah, melalui Kyai Nawir. Berjalan menuju Allah merupakan suatu ibadah, termasuk kedalam mengabdikan kepada Allah. Dengan memperbanyak amal ibadah dan berjalan menuju Allah ia akan mendapatkan keberkahan dalam hidupnya Allah-Lah yang menjadi keutamaan dalam menjalani hidupnya.

12. “Niatkan jamak ta’khir saja, Neng! Kita shalat Isya di Gambir, lalu cari makan malam setelah itu baru cari bus Damri, ke Lampung. Kita punya waktu jeda dua jam sangat cukup” (El Shirazy, 2019:73).

Dari kutipan tersebut Ridho dan Diana akan mengerjakan shalat Isya di Gambir. Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa shalat Isya merupakan shalat lima waktu yang wajib dikerjakan oleh insan Muslim, shalat Isya terdiri dari empat rakaat. Mengerjakan shalat Isya merupakan suatu ibadah dan kewajiban yang harus dilakukan dalam agama Islam. Mengerjakan ibadah shalat Isya termasuk mengabdikan kepada Allah Swt.

13. “Iya, sendiri. Mbak Fathia di rumah, jaga santri,” jawab Diana. Ia melihat jam tangannya. “Kita cari masjid untuk shalat Subuh dulu yuk?” (El Shirazy, 2019:87)

Dari kutipan tersebut Kyai Shobron mengajak Ridho dan Diana mencari masjid untuk menunaikan shalat Subuh. Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa mengerjakan salat lima waktu termasuk shalat Subuh merupakan suatu ibadah dan kewajiban yang harus dilakukan dalam agama Islam. Mengerjakan ibadah shalat Subuh termasuk mengabdikan kepada Allah Swt.

14. Kyai Sobron mengajak Ridho jalan-jalan melihat-lihat pesantren. Kyai berjenggot putih tipis itu menjelaskan beberapa rencana kedepan. Saat itu sudah berdiri dua gedung masing-masing dua lantai adalah Pesantren mahasiswa. Ada dua ratusan santri. Fokus utamanya adalah menghafal Alquran (El Shirazy, 2019:91)

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa fokus Kyai Shobron mendirikan pesantren adalah untuk menghafal Alquran. Tujuan Kyai Shobron mendirikan pesantren adalah berharap para santrinya dapat menghafal Alquran. Menghafal Alquran termasuk mengabdikan kepada Allah, karena menghafal Alquran merupakan suatu ibadah.

15. Ia terus berjalan menyusuri aspal dengan penuh kesabaran. Ia menguatkan hatinya untuk melawan kecemasan dan ketakutan. Sesungguhnya ia sangat cemas oleh kemungkinan dicegat orang jahat dan saat itu ia sendirian. Atau dicegat oleh setan dan bangsa jin yang menyeramkan. Ia harus melawan semua kecemasan dan ketakutan untuk memperoleh rezeki untuk makan. Untuk mengusir rasa takutnya ia banyak berdzikir, menghadirkan Tuhan (El Shirazy, 2019: 105).

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa “Ia harus melawan semua kecemasan dan ketakutan untuk memperoleh rezeki untuk makan. Untuk mengusir rasa takutnya ia banyak berdzikir menghadirkan Tuhan”. Dalam kalimat tersebut dapat dijelaskan bahwa ketika Syifa berjalan sendirian dalam keadaan cemas dan

ketakutan dicegat oleh orang jahat atau sebangsa jin, untuk melawan ketakutannya Syifa mengingat Allah dengan banyak berdzikir. Oleh karena itu berdzikir dengan menyebut nama Allah dapat mengingatkan manusia kepada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan ayat dalam Alquran sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan berdzikir (mengingat) Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram” (QS. Ar-Ra’du: 28).

16 "Jangan berputus asa atas rahmat Allah. Kita harus tetap ikhtiar semaksimal yang kita mampu" (El Shirazy, 2019: 120).

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Udo Ridho meminta Syifa untuk tidak mudah berputus asa dan menyerah atas kesembuhan kakeknya. Ikhtiar adalah usaha seorang hamba dalam memperoleh sesuatu, bentuk ikhtiar itu bisa dengan doa dan usaha. Bagi seorang hamba Allah Swt yang sedang menghadapi cobaan serta ujian hidup tetap berikhtiar adalah sesuatu yang dianjurkan setiap insan manusia harus tetap ikhtiar semaksimal yang ia mampu, selalu menempatkan Allah dalam hatinya. Ikhtiar merupakan suatu ibadah kepada Allah, jangan pernah menyerah dan berputus asa atas rahmat Allah, karena Allah-Lah yang dapat menjamin segala-galanya. Dengan mengabdikan Allah membuat manusia bersyukur dan memberikan ketentraman jiwa.

- 17 Kyai Nawir pernah menjelaskan bahwa thariqah jalan menuju Allah yang ditempuh para sahabat nabi itu bermacam-macam. Ada yang melalui jalan dzikir seperti yang ditempuh sahabat Ali Bin Abi Thalib ra. Ada yang melalui jalan ilmu Alquran seperti yang ditempuh Abdullah Bin Mas'ud dan Abdullah bin Abbas ra. Ada pula yang melalui jalan berbisnis dengan tujuan ibadah seperti yang ditempuh Abdurrahman bin Auf ra (El Shirazy, 2019: 123).

Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw, serta sahabat-sahabatnya selalu menjadi contoh dan teladan bagi semua insan Muslim untuk meraih rahmat Allah. Jika setiap manusia menjadikan Nabi Muhammad sebagai contoh, maka manusia tersebut akan mendapat keberkahan dan ketentraman menuju ke jalan Allah. Jika insan Muslim tersebut mencintai Nabi Muhammad dengan sepenuh hati maka Nabi Muhammad pun akan mencintai umatnya. Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa jalan menuju Allah yang ditempuh oleh nabi dan sahabat-sahabatnya banyak dan bermacam-macam. Ada yang melalui jalan dzikir dan ada pula melalui jalan dengan beribadah kepada Allah. Dzikir dan beribadah kepada Allah merupakan mengingat dan mengabdikan kepada Allah.

18. Ridho masih duduk di Mihrab masjid. Usai mengimami shalat Dzuhur, Ia berdzikir agak lama. Semua jamaah sudah meninggalkan masjid, termasuk Syifa. Hanya Ridho yang masih berdiri dan di sana. Selesai wiridan, pemuda itu shalat sunnah lalu duduk di serambi masjid (El Shirazy, 2019: 143).

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ridho senantiasa beribadah dan menjalankan perintah Allah Swt. Dia tidak henti-henti untuk beribadah kepada Allah mulai dari shalat, berdzikir, shalat sunah, hingga wiridan. Dari kutipan tersebut Ridho melaksanakan shalat wajib dan shalat sunah. Shalat wajib dan shalat sunah

merupakan suatu ibadah yang termasuk dalam mengabdikan kepada Allah. Ridho juga tidak henti-hentinya berdzikir dan wiridan termasuk dalam mengingat kepada Allah. Beribadah itu dapat membuktikan bahwa Ridho senantiasa mengingat dan mengabdikan kepada Allah merupakan suatu kebahagiaan yang tiada taranya.

19. Dalam shalat Witir sebelum tidurnya, Ridho menangis kepada Dzat Yang Maha Memberi. Ia beristighfar seribu kali ia sangat yakin istighfar itu akan membuka pintu rezeki. Sementara itu, Syifa menyiapkan dagangan untuk esok pagi (El Shirazy, 2019: 179).

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ridho mencoba untuk selalu beristighfar agar dimudahkan rezekinya, Ridho yakin Allah telah memberikan rezeki pada setiap hambanya yang selalu berusaha. Istighfar merupakan suatu kegiatan untuk memohon ampun kepada Allah Swt. Oleh karena itu dengan beristighfar kepada Allah merupakan suatu ibadah dalam mengabdikan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan Hadits berikut:

مَنْ أَكْثَرَ مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ؛ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرْجًا، وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya: “Barang siapa memperbanyak istighfar; niscaya Allah memberikan jalan keluar bagi setiap kesedihannya, kelapangan untuk setiap kesempitannya dan rizki dari arah yang tidak disangka-sangka” (HR. Ahmad dari Ibnu Abbas dan sanadnya dinilai sahih oleh al-Hakim serta Ahmad Syakir).

20. Ridho menyeka air matanya. Ia memegang lengan tangan kakeknya seraya berdo'a di dalam hati, Allahumma Rabban Naas, Mudzhibal Ba'si, Isyfi Antas Syafi, Laa Syafiya Illa Anta, Syifaan Laa Yughadiru Saqama (El Shirazy, 2019: 182).

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ridho mendoakan kakeknya yang sedang terbaring tidak berdaya sambil menangis. Ridho yakin Allah-Lah Tuhan manusia yang menghilangkan penyakit dan Allah-Lah dzat yang Maha Menyembuhkan. Tidak ada yang dapat menyembuhkan kakeknya selain Allah, karena Allah lah yang menjamin segala-galanya. Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ridho mendoakan kakeknya agar diberikan kesembuhan. Berdoa merupakan suatu ibadah kepada Allah Swt termasuk dalam mengabdikan kepada Allah.

21. Pagi itu jamaah shalat Subuh masjid Al Ihsan Way Meranti, diimami oleh Kyai Shobron. Yang dibaca hanya surat pendek, namun bacaannya indah dan merasap di jiwa. Usai salat subuh Kyai Shobron menyampaikan ceramah singkat yang berkesan (El Shirazy, 2019:207).

Dari kutipan tersebut Kyai Shobron menjadi imam shalat Subuh. Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa mengerjakan shalat lima waktu termasuk shalat subuh merupakan suatu ibadah dan kewajiban yang harus dilakukan dalam agama Islam. Mengerjakan ibadah shalat Subuh termasuk mengabdikan kepada Allah Swt.

22. Setelah jamaah bubar. Kyai Shobron tetap di masjid sudah menjadi kebiasaannya Kyai yang hafal Alquran itu untuk i'tikaf di masjid sampai waktu Dhuha tiba. Ridho yang tetap di masjid menemani Kyai Shobron. Sementara Diana dan Fathiyah yang membantu Syifa menyiapkan sarapan. Mereka memasak ikan bandeng daging lunak yang mereka bawa dari Lampung (El Shirazy, 2019:209)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Kyai Shobron selalu terbiasa untuk berikhtikaf di masjid. Ikhtikaf adalah berdiam diri di dalam masjid dengan syarat-syarat tertentu, semata-mata beribadah kepada Allah, untuk mencari keridhaan Allah

dan bermuhasabah (intropeksi diri atas perbuatan-perbuatannya kepada Allah. Berikhtikaf merupakan suatu ibadah dalam mengabdikan kepada Allah Swt.

23. Dengar baik-baik ya, Le! Kamu harus tahu, pusaka kamu itu ada di desamu, yaitu Masjid peninggalan kakek buyutmu. Kalau kamu ingin hidup sukses dan mulia, Kamu harus pegang pusaka itu. Jangan kau telantarkan pusaka itu. Bahkan kalau kau cari rezeki, ada di dekat pusaka itu. Makmurkan masjid di depan rumahmu itu! Kau makmurkan rumah Allah, maka Allah akan memakmurkan hidupmu. Jangan khawatir tentang rezeki Allah. Ingat, lebah di dalam hutan bahkan di lereng tebing gunung saja diberi rezeki oleh Allah itu yang pertama. Kedua, waktu dan tempat Adik mau berjualan di pasar itu bagus Pintu Rezeki nya bisa kau buka lebih lebar dengan banyak berzikir kepada Allah. Dan menggunakan akal pikiran, cari barang tambahan yang lalu dijual di situ kalau dapat keuntungan jangan lupa bahwa itu adalah semata-mata kasih sayang Allah (El Shirazy, 2019: 214).

Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa Kyai Harun memberikan nasihat kepada Ridho agar jangan berputus asa terhadap rezeki yang telah Allah berikan. Manusia tidak perlu khawatir tentang rezeki, setiap manusia telah diberikan rezeki masing-masing dan rezeki tersebut tidak akan tertukar. Pintu rezeki akan terbuka lebih lebar jika banyak berdzikir kepada Allah. Dengan berdzikir kepada Allah seseorang dapat mengingat Allah dan yakin bahwa Allah-Lah yang telah menjamin rezeki setiap umatnya.

24. Ketiga, sepulang dari sini kamu dirikan masjid di kampungmu. Niatkan untuk menghidupkan agama Allah jangan sekali-kali ada niat duniawi. Paling lama satu bulan setelah pulang dari sini, dirikan pesantren itu. Dan apapun kata orang yang melemahkan Jangan hiraukan. Mencari ridho semua umat manusia itu ke ini keinginan yang tidak mungkin didapatkan (El Shirazy, 2019:215).

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kyai Harun memberikan nasihat kepada Ridho untuk mendirikan dan memakmurkan masjid di kampungnya. Dalam

melakukan segala perbuatan niatkan semata-mata hanya untuk Allah dan akhirat. Jangan sekali-kali memikirkan duniawi, niatkan semata-mata hanya untuk mendapatkan ridha Allah. Orang-orang yang telah menjadikan ridha Allah semata-mata sebagai tujuan hidupnya maka ia tidak mungkin tersesat. Mereka tidak akan percaya dengan kenikmatan apapun di dunia, karena kenikmatan dunia hanyalah fatamorgana, khayalan dan ilusi manusia semata. Dalam kutipan tersebut mendirikan dan memakmurkan masjid merupakan suatu ibadah dan termasuk dalam mengabdikan kepada Allah.

2.3.1.2 Hakekat realitas dunia adalah ketiadaan

Hakekat realitas dunia adalah ketiadaan adalah manusia tidak dapat mengetahui secara pasti tentang kelahiran, perjodohan, rezeki dan ajal (kematian). Hal ini dapat menjadi tanda bahwa dunia hanya suatu ketiadaan. Tidak ada yang kekal di dunia, semua yang ada di dunia akan rusak dan binasa kecuali hanya Allah Swt. Dunia ini merupakan suatu kefanaan, oleh karena itu tugas insan Muslim (manusia) adalah bagaimana manusia tersebut memainkan peranannya dalam kefanaan dunia (Hamidy, 1991: 95). Estetika Islam hakekat realitas dunia adalah ketiadaan terdapat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

1. Santri-santri ku dalam pengembaraan mengarungi kehidupan dunia ini jadilah kalian orang-orang yang penuh rindu. Orang-orang yang rindu pulang. Jadilah

seperti orang-orang mengembara dan sangat rindu untuk segera pulang bertemu keluarga. Orang yang didera rindu untuk segera pulang, tentu berbeda dengan orang yang tidak merasa rindu, meskipun sama-sama berpergian. Orang yang didera rasa rindu, akan membuang-buang waktunya di jalan ia ingin cepat sampai rumahnya. Sebab, ia ingin segera bertemu dengan orang-orang yang dicintainya. Sebaliknya, orang yang tidak merasa rindu, Mungkin dia akan mampir di satu tempat dan berlama-lama di situ, jadinya banyak waktu terbuang dan sia-sia. Kita seperti orang berpergian di dunia ini, orang yang mengembara. Dunia ini bukan tujuan kita. Tujuan kita adalah Allah. Kita harus memiliki rasa rindu yang mendalam kepada Allah. Dan Allah akan membalas dengan kehangatan rindu dan ridha-Nya yang tiada bandingannya (El Shirazy, 2019:61).

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Kyai Harun memberikan nasihat kepada Ridho tentang kehidupan di dunia. Kyai Harun menyampaikan bahwa hidup di dunia dijadikan semata-mata hanya kepada Allah, dalam mengarungi kehidupan dunia manusia harus menjadi orang-orang yang beriman. Manusia ibarat seorang pengembara yang mengembara dunia yang penuh fana. Tujuan utama manusia hidup di dunia adalah untuk mempersiapkan bekal menuju akhirat. Setiap insan Muslim harus memiliki rasa merindu yang mendalam kepada Allah, maka Allah akan membalas dengan kehangatan rinduNya pula. Jika insan manusia menjadikan Allah semata-mata tujuan dalam hidupnya di dunia, mengerjakan semua perintah Allah dan menjauhi larangannya, maka Allah akan memberikan kemuliaan di akhirat kelak. Hal ini sesuai dengan ayat dalam Alquran sebagai berikut:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ

يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ

الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu” (QS. al-Hadîd : 20).

2. “Kau jangan berprasangka buruk dulu. Udo suka kau sukses, terkenal, kaya, bisa bantu keluarga dan banyak orang. Demi Allah Udo suka. Tapi Udo tidak suka melihat Syifa melenggak-lenggok di atas panggung. Syifa didandani sesuai keinginan manajemen. Tidak. Ya, itu mungkin kesuksesan tapi cuma kesuksesan duniawi. Udo ingin suara bagusmu itu bukan hanya untuk menyanyi, tapi untuk melantunkan kalam Ilahi. Itu yang udo inginkan” (El Shirazy, 2019:198)

Dari kutipan tersebut menjelaskan Ridho memberikan saran kepada adiknya bahwa dia lebih suka Syifa membaca Alquran dari pada bernyanyi. Walaupun dengan bernyanyi Syifa bisa sukses, kaya dan dikenal banyak orang, akan tetapi itu hanya kesenangan duniawi. Oleh karena itu, tujuan manusia hidup bukanlah untuk dunia yang fana melainkan untuk akhirat, dunia ini hanyalah tempat persinggahan, yang kekal adalah akhirat. Udo Ridho memberikan kebebasan kepada Syifa untuk memilih kemana Syifa akan sukses. Apakah memilih menikmati kesenangan dunia yang menipu atau kenikmatan akhirat yang kekal. Hal ini sesuai dengan ayat dalam Alquran sebagai berikut:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ
يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَذْحُورًا* وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

Artinya: “Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.” (Q.S Al-Isra’: 18-19).

2.3.1.3. Perjalanan hidup insan adalah pembentukan nasibnya

Perjalanan hidup insan adalah pembentukan nasibnya merupakan suatu perjalanan manusia untuk menghadapi kehidupannya. Perjalanan itu dapat berupa tantangan dan medan juang yang mendesak manusia untuk menggunakan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Berhadapan dengan medan hidup atau perjalan hidupnya seorang insan Muslim telah mencoba melalui berbagai jalan. Manusia hanya bisa menjalankan hidupnya sesuai dengan kemampuannya, hasil dari perjalan tersebut tergantung pada kehendak dan takdir dari Allah (Hamidy, 1991:97). Estetika Islam perjalanan hidup insan adalah pembentukan nasibnya terdapat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

1. “Sabar, Ma. Lina kan baru masuk semester enam. Satu tahun setengah lagi insya Allah lulus S1, Sarjana Kedokteran. Lalu Lina harus praktek mengamalkan ilmu di rumah sakit, di bawah bimbingan para dokter senior, koas istilahnya, kira-kira dua tahun jika secara yudisium dinilai lulus, baru yang berhak memakai gelar dokter. Meski sudah bergelar dokter, namun tidak bisa langsung buka praktik, harus ikut dulu Ujian Kompetensi Dokter Indonesia baru setelah lulus bisa buka praktik” (El Shirazy, 2019:31).

Dalam kutipan tersebut Lina memilih jalan hidupnya sebagai dokter, untuk menjadi seorang dokter ia harus belajar mengamalkan apa yang telah ia pelajari. Untuk menjadi seorang dokter Lina harus koas untuk mengamalkan ilmunya di rumah sakit baru ia dapat memakai gelar dokter. Meski ia sudah bergelar dokter ia tidak bisa buka praktek, ia harus melewati ujian baru bisa lulus dan buka praktek. Begitulah perjalanan hidup Lina dalam menentukan nasibnya. Dalam perjalanan hidupnya ia harus berjuang dan mengeluarkan segala kemampuan dan potensi yang ia miliki.

2. "Waktu mengaji dan belajar di pesantren ini sudah khatam. Sudah saatnya kamu pulang ke Lampung. Keluarga dan masyarakatmu saat ini sangat memerlukan kehadiranmu. Berkemalah dan besok pulanglah ke Lampung!" (El Shirazy, 2019:46).

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Kyai Nawir melepaskan perjalanan Ridho. Meskipun berat melepaskan santri yang begitu disayanginya itu, karena sudah dianggap seperti anak sendiri. Namun meskipun dia sangat menyayangi Ridho tetapi Ridho harus melakukan perjalanan untuk menentukan nasibnya, karena keluarga dan masyarakatnya sangat memerlukan dia. Ridho harus berjuang untuk memakmurkan kampungnya sesuai dengan kemampuan dan potensi yang ia mampu.

3. Sudahlah Ridho, anakku, kau pulang ke kampung bukan berarti kita putus hubungan. Kau tetap santri dan anakku. Aku adalah ayahmu. Insya Allah kita masih akan bertemu. Sudah, sudah, *bismillah 'ala barakatillah!*" (El Shirazy, 2019:49).

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Kyai Nawir memerintahkan Ridho untuk kembali ke kampungnya, Kyai Nawir tetap memberkati setiap perjalanan Ridho. Meskipun berat melepaskan santri yang begitu disayanginya itu, karena sudah dianggap seperti anak sendiri. Namun meskipun dia sangat menyayangi Ridho tetapi Ridho harus melakukan perjalanan untuk menentukan nasibnya, karena keluarga dan masyarakatnya sangat memerlukan dia.

4. "Anak panah kalau tidak dilepas dari busurnya tidak akan pernah sampai pada sasarannya. Demikian juga manusia, jika tidak berani merantau untuk mencari ilmu maka dia tidak akan pernah meraih kegemilangannya. Kamu harus belajar jauh, merantau, agar banyak pengalaman. Dan kenapa pesantren? Itu karena kamulah harapan untuk memenuhi wasiat almarhum kakek buyutmu, ayah nenekmu. Sebelum meninggal Kakek buyutmu pesan, anak cucunya harus ada yang belajar di pesantren agar nanti bisa memakmurkan masjid yang didirikan nya" (El Shirazy, 2019:66).

Dari kutipan tersebut menjelaskan Kakek Jirun memerintahkan Ridho untuk merantau dan menuntut ilmu di pesantren agar meraih kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Begitupun manusia dalam melakukan perjalanan untuk menentukan nasibnya ia harus mencari ilmu, memperbanyak pengalaman dan melewati tantangan untuk meraih kesuksesan dan kegemilangan. Dalam menentukan nasib Ridho kakeknya memilih agar cucunya harus belajar di pesantren agar bisa memakmurkan masjid yang telah didirikannya.

5. “Kakek memilih guru untukmu, bukan memilih gedung pesantren atau desa di mana pesantren itu berdiri. Sama kalau kau belajar Silat Kuntao misalnya, yang harus kau cari itu kehebatan ilmu guru silat itu, bukan kemegahan bangunan padepokannya” (El Shirazy, 2019:67).

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa kakek Jirun memilih Kyai nawir sebagai tempat untuk Ridho belajar menuntut ilmu di pesantren. Kakek memilih guru untuk Ridho bukan karena pesantren atau desa dimana pesantren itu berdiri melainkan kehebatan guru itu lah yang bisa memberikan ilmu kepada Ridho. Dari Kyai Nawir Ridho telah banyak mendapatkan ilmu dalam mengarungi kehidupan semata-mata hanya untuk Allah Swt. Kakek Jirun telah memilih Kyai Nawir sebagai guru untuk menentukan perjalanan nasib cucunya.

6. Ia teringat para sahabat nabi dari kalangan Muhajirin yang berhijrah, sebagian mereka minta kepada kaum Anshor untuk menunjukkan letak pasar. Sahabat nabi itu kemudian berbisnis dan menjadi pejuang lewat kekayaan yang dititipkan oleh Allah melalui kesuksesan bisnisnya. Di antara sahabat Nabi Saw yang seperti itu adalah Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Affan dan Abu Bakar Ash Siddiq (El Shirazy, 2019:122).

Dalam kutipan tersebut menunjukkan perjuangan sahabat Nabi yang berhijrah, berbisnis. Untuk mendapatkan kesuksesan sahabat Nabi tersebut berjuang. Perjuangan sahabat nabi dalam berjihad menuju jalan Allah itu bermacam-macam. Hal ini sesuai dengan ayat dalam Alquran sebagai berikut:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَتَصَرُّوا
 أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi

pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia. (QS. Al-Anfal: 74).

7. “Kau boleh dengar kata-kata Udo boleh tidak, Syifa. Kau Merdeka menentukan pilihan. Udo tidak akan menghalangimu jika kau mau ke Jakarta. Udo hanya akan mendoakan saja. Kau sudah bisa menentukan pilihan. Kalau kau setuju dengan kata-kata udo tadi, maka sudah tahu apa yang harus kau putuskan” (El Shirazy, 2019:198).

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Syifa boleh menentukan pilihan dalam hidupnya. Dalam melakukan perjalanan hidup untuk menentukan nasibnya Syifa berhak memilih apa yang harus ia tempuh. Ridho hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk adiknya.

8. “Kita memang sedang diuji dalam kondisi serba kurang. Dan kini ujian datang lebih dahsyat lagi. Ujian ini sebenarnya tidak hanya menguji kamu, tapi juga memuji aku. Aku memilih jualan gorengan asal barokah. Sekali lagi, kata-kataku ini bukan sabda yang harus diikuti. Kau merdeka menentukan pilihan. Hidup ini memang pilihan. Yang jelas aku sudah berusaha menunaikan kewajibanku menjagamu sebagai kakak yang dituakan” (El Shirazy, 2019:199).

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ridho memberikan kebebasan kepada Syifa untuk menentukan pilihan. Ridho dan keluarganya memang sedang diuji dengan serba kekurangan. Perjuangan Ridho di kampungnya sangat berat, dan ujian datang pun begitu berat. Meskipun begitu Ridho ikhlas menjalani hidup yang ia pilih. Ridho lebih memilih berjualan gorengan asal membawa keberkahan untuk dirinya meskipun keuntungan yang diperoleh kecil. Dibandingkan dengan harus menyanyi untuk kepentingan dunia.

9. “Udo tidak bersalah. Udo benar. Sudah Syifa putus kan. Sudah Syifa putuskan. Syifa tidak akan ke Jakarta. Dan demi Allah sudah

putusan. Syifa akan gunakan suara Syifa untuk membaca kalam Ilahi daripada bernyanyi. Uang dan kemewahan bukan tujuan. Bukankah Ayahku punya bermiliar-miliar uang tapi tidak dibawa mati?" (El Shirazy, 2019: 199).

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Syifa telah menentukan pilihan hidupnya, ia memutuskan untuk tidak akan ke Jakarta menjadi seorang penyanyi. Suara bagusnya akan digunakan Syifa untuk membaca dan menghafal Alquran. Syifa berpikir pilihan hidup yang sudah ia putuskan untuk menentukan nasibnya tidak salah. Syifa berfikir jika nanti ia menjadi seorang penyanyi meskipun dia memiliki banyak uang dan kesuksesan tetapi itu bukanlah tujuan hidupnya. Ia lebih memilih untuk membaca kalam Ilahi agar mendapat keberkahan.

2.3.1.4 Pertemuan hamba dengan khalik memberikan puspa ragam pembayaran

Pertemuan hamba dengan khalik memberikan puspa ragam pembayaran merupakan harapan oleh insan manusia yang telah menerima agama Islam sebagai jalan hidupnya. Pada sebagian besar pemeluk Islam selalu menerka-nerka bagaimana agaknya amal dan ibadahnya kelak akan dihisab atau ditimbang dihadapan sang Khalik, apakah akan dimasukkan kedalam surga atau kedalam neraka. Pertemuan hamba dengan sang khalik dapat dilakukan dengan cara melakukan ibadah shalat. Bagi seorang hamba yang haus ingin bertemu dengan Allah, maka terjadilah suatu jalinan keindahan dalam hubungan dia dengan TuhanNya (Hamidy, 1991: 102). Estetika Islam Pertemuan hamba dengan khalik memberikan puspa ragam

pembayangan terdapat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

1. Ridho terbangun. Sepi dan hening, hanya suara jangkrik yang terdengar. Ridho memperkirakan sudah jam tiga. Ia memaksakan diri untuk bangun dan shalat Tahajud dua rakaat, Witir satu rakaat, kemudian rebahan lagi (El Shirazy, 2019: 57).

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ridho terbangun dalam tidur lelapnya untuk melaksanakan shalat Tahajud dan shalat Witir. Dengan melakukan shalat Tahajud dan Witir dengan khushyuk lebih mendekatkan Ridho kepada Allah. Melalui shalat seorang umat Muslim dapat berkomunikasi dengan Allah swt..

2. “Niatkan jamak ta’akhir saja, Neng! Kita shalat Isya di Gambir, lalu cari makan malam setelah itu baru cari bus Damri, ke Lampung. Kita punya waktu jeda dua jam sangat cukup” (El Shirazy, 2019:73).

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ridho dan Diana melaksanakan shalat Isya. Dengan melakukan shalat Isya lebih mendekatkan Ridho kepada Allah. Meskipun dalam perjalanan Ridho dan Diana tetap melaksanakan kewajibannya kepada Allah Swt.

3. Hanya Ridho yang masih berdiri dan di sana. Selesai wiridan, pemuda itu shalat sunnah lalu duduk di serambi masjid (El Shirazy, 2019: 143).

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ridho melaksanakan shalat sunnah Dengan melakukan shalat Tahajud dan Witir dengan khusyuk lebih mendekatkan Ridho kepada Allah Swt.

4. Dalam shalat Witir sebelum tidurnya, Ridho menangis kepada Dzat Yang Maha Memberi (El Shirazy, 2019: 179).

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ridho menangis mencurahkan kesedihannya kepada Allah Swt dalam shalat Witirnya. Dengan melakukan shalat Witir dengan khusyuk lebih mendekatkan Ridho kepada Allah. Ketika seorang insan dalam keadaan sedih hanya dengan mendekatkan diri kepada Allah akan membuat diri menjadi tenang.

2.3.1.5 Kehidupan akhirat akan menjadi bukti kebenaran Allah

Kehidupan akhirat akan menjadi bukti kebenaran Allah adalah dari hidup dunia sampai datangnya hari kebangkitan akhirat dipandang oleh agama Islam sebagai masa penantian. Dalam perjalanan mencari kebenaran, maka dengan agama Islam Allah telah memberikan kebenaran yang dapat diyakini oleh tiap insan. Dalam pandangan yang Islami kehidupan yang hakiki untuk masa depan insan Muslim yang dapat memberikan kebahagiaan yang sesungguhnya, tidak lain adalah kehidupan akhirat. Dunia ini hanya sementara sedangkan kehidupan yang abadi adalah kehidupan akhirat (Hamidy, 1991: 105). Setelah melakukan analisis data peneliti

tidak menemukan data pada aspek kehidupan akhirat akan menjadi bukti kebenaran Allah, karena dalam kutipan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy tidak ditemukan aspek kehidupan akhirat akan menjadi bukti kebenaran Allah.

2.3.1.6. Alam adalah anugrah Tuhan dan telah memberikan berbagai bahan (materi) serta bingkai budaya untuk manusia

Alam adalah anugrah Tuhan dan telah memberikan berbagai bahan (materi) serta bingkai budaya untuk manusia dalam hal ini Allah telah memberikan manusia kemudahan dalam hidupnya. Tanpa alam, seperti air, tanah, udara, api, dan berbagai makhluk lain dapat membantu manusia memperoleh kebutuhan hidupnya. Baik hujan, angin, matahari, tumbuhan, gunung dan sebagainya merupakan anugerah dari Allah Swt. Oleh karena itu, manusia yang beriman akan berterima kasih, bersyukur dan memuji Allah yang telah begitu banyak memberikan rahmat kepadanya (Hamidy, 1991: 111). Estetika Islam Alam adalah anugrah Tuhan dan telah memberikan berbagai bahan (materi) serta bingkai budaya untuk manusia dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

1. Gunung Pesagi menjulang di kejauhan, puncaknya dibalut awan. Matahari temaram. Angin dingin berhembus kencang. Di atas kubah masjid bintang emas yang mengerucut keemasan, sepasang burung jalak menari berkejaran. Mereka hinggap di atap masjid bagian selatan, lalu bercericit dan berkicau melengking. Kicauan itu menggema seumpama

kumandang adzan. Ya adzan dalam bahasa mereka bahasa burung-burung (El Shirazy, 2019:1).

Dari kutipan menunjukkan bahwa keindahan gunung Pesagi yang dibalut oleh awan, merupakan ciptaan Allah. Bukan hanya itu bahkan burung-burung yang berkicau melengking pun merupakan ciptaan Allah. Semua itu diciptakan oleh Allah untuk manusia sebagai anugerah kepada manusia untuk dijaga. Hal ini sesuai dengan ayat dalam Alquran sebagai berikut:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوْسِي أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ
وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ

كَرِيمٍ

Artinya: Dan Dia lah yang menjadikan bumi terbentang luas, dan menjadikan padanya gunung-ganang (terdiri kukuh) serta sungai-sungai (yang mengalir). Dan dari tiap-tiap jenis buah-buahan, Ia jadikan padanya pasangan: dua-dua. Ia juga melindungi siang dengan malam silih berganti. Sesungguhnya semanya itu mengandung tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang (mahu) berfikir. (QS Ar-Ra'd: 3).

2. Kedua matanya memandang jauh kedepan, ke awan yang berarakkan, berkumpul dan perlahan menghitam menjadi mendung. Gadis itu meraba jalan kehidupannya yang ada di hadapan. Dalam pandangannya jalan itu terasa gelap karena mendung semakin pekat (El Shirazy, 2019: 2)

Dari kutipan tersebut menjelaskan pada saat Syifa berjualan di masjid Bintang Emas keadaan cuaca pada saat itu mendung dan akan turun hujan. Syifa mengibaratkan perjalanan hidupnya ibarat awan yang mendung. Syifa membayangkan hidupnya yang begitu berat, menjadi tulang punggung keluarganya,

menjaga kedua nenek, kakek, dan adiknya Lukman. Apalagi semenjak kakek Jirun sudah berbulan-bulan terbaring tak berdaya. Pada saat Syifa berjualan pada saat itu pun hanya laku dua botol air mineral Kehidupannya ibarat awan yang mendung, begitu gelap. Seperti itulah kehidupan yang harus dijalani Syifa.

3. Sore itu langit Desa Sidawangi cerah. Gunung Ceremai tampak gagah. Ia seperti raksasa berotot. Lekuk-lekuk tubuhnya tampak jelas, dari lereng lereng hingga puncaknya. Sinar mentari menyemburat kekuningan, menyepuh punggung gunung berapi berkawah ganda itu. Burung-burung prenjak ramai bersenandung di ranting- ranting pohon. Burung-burung emprit masih mengais rezekinya, bergerilya di persawahan. Sebagian buruh tani terlihat masih bekerja, sementara sebagian sudah mulai membersihkan cangkulnya (El Shirazy, 2019:19).

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa adanya keindahan alam seperti langit desa Sidawangi yang cerah, gunung-gunung Cermai yang tampak gagah hingga puncaknya, bahkan burung-burung ikut bersenandung dan matahari pun mamancarkan sinarnya. Semua itu adalah bentuk keindahan alam yang diciptakan oleh Allah. Tugas manusia adalah untuk bersyukur dan menjaga apa yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Hal ini sesuai dengan ayat dalam Alquran sebagai berikut:

وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk (QS.An nahl: 15)

4. Siang itu cuaca Kota Liwa cerah. Kota hujan sebelah selatan Gunung Pesagi itu tetap sejuk meskipun matahari bersinar terang (El Shirazy, 2019:49).

Dari kutipan tersebut menunjukkan suasana alam yang ada di kota Liwa pada saat itu cerah. Terdapat gunung Pesagi di sebelah Selatan kota Lampung tersebut. Matahari bersinar terang, namun meskipun sinar matahari begitu terang akan tetapi udara sangat terasa sejuk.

5. Matahari terus berputar pada garis edarnya. Bumi berputar pada porosnya. Siang dan malam datang pergi bergantian. Ia teringat nasihat simbah Kyai Nawir dalam salah satu pengajiannya (El Shirazy, 2019:61).

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa matahari terus berputar pada garis edarnya. Bumi berputar pada porosnya, siang dan malam datang pergi bergantian. Pada kutipan tersebut merupakan nasihat dari Kyai Nawir kepada Ridho. Dari nasihat tersebut diibaratkan roda kehidupan yang terus berputar. Kadang berada pada posisi di atas, dan terkadang di bawah, selalu ada cobaan dan ujian silih berganti, kadang suka dan kadang duka

6. Pukul setengah dua dini hari bus itu keluar dari kapal dan menginjak tanah Sumatera. Diana melihat pemandangan Pelabuhan Bakauheni yang temaram, sementara Ridho berdzikir dengan kedua mata terpejam. Bus merah itu bersimpangan dengan kendaraan-kendaraan dari Sumatera yang akan masuk kapal menyeberang ke Jawa. Menyadari dirinya sudah menginjak tanah Lampung, tiba-tiba aroma kampung halamannya tercium harum di hidung Ridho. Aroma semilir angin Gunung Pesagi, aroma kebun kopi, aroma batang padi, aroma lantai kayu masjid tua di dekat

rumahnya tempatnya dulu mengaji. Ia baru tersadar betapa besar rindunya kepada Way Meranti (El Shirazy, 2019:86).

Dalam kutipan tersebut menjelaskan suasana di pelabuhan Bakauheni pada saat malam, kapal yang ditumpangi Ridho telah menginjak tanah Sumatera. Di dalam hati Ridho ia sangat merindukan kampung halamannya. Ridho membayangkan semilir angin di gunung Pesagi, aroma kebun kopi dan aroma batang padi. Semua itu Ridho bayangkan pemandangan alam di kampungnya di Way Meranti yang sangat indah. Itu semua merupakan anugerah yang telah Allah berikan kepada manusia untuk dinikmati dan disyukuri.

7. Matahari pagi menghangatkan Way Meranti. Para petani sudah mulai bekerja di sawah dan ladang kopi. sepeda motor matik melaju di jalanan Pekon Way Meranti yang sepi. Tampak Syifa membawa tas keranjang diboncengkan Santi. Motor itu memasuki jalanan ujung pekan dengan pemandangan rumah-rumah kayu beratap seng atau ijuk di kanan kiri (El Shirazy, 2019:88).

Dalam kutipan tersebut menunjukkan suasana pagi di Way Meranti, keindahan sawah dan lading kopi. Dan pemandangan rumah-rumah kayu beratap seng atau ijuk di kanan kiri. Semua keindahan alam tersebut merupakan nikmat yang telah diberikan kepada Allah untuk manusia. Dengan semua nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia tersebut mereka harus menikmati, mensyukuri, dan menjaganya.

8. Temaram senja telah hilang. Ridho mengendarai motornya menembus dingin. Bukit Kemuning telah ia tinggalkan di belakang. Kini ia menapaki

ruas jalan Lintas Liwa yang tanpa penerangan ingin rasanya ia ngebut sekencang-kencangnya agar segera sampai di kampung halaman. Tetapi badan punya hak dan hajat yang harus dijaga dan ditunaikan. Ia merasa perlu rehat sejenak melemaskan badan (El Shirazy, 2019:99)

Dari kutipan tersebut menjelaskan suasana alam ketika Ridho melakukan perjalanan menuju kampung halamannya. Temaram senja telah hilang. Angin berhembus dingin bukit Kemuning. Dan ruas-ruas jalan yang tidak ada penerangan. Semua itu adalah ciptaan oleh Allah Swt untuk manusia.

9. Jalan Setapak itu terasa panjang jalan masih berupa tanah, dan sesekali bebatuan. Sinar senter itu sangat menolong. Meski kecil, bisa menerangi dua meter ke depan. Suara jangkrik mengiringi perjalanan Syifa melompati sebuah kubangan. Angin mendesau kencang. Langit mengerjap dan petir menggelegar kencang, tanda akan turun hujan. Syifa mempercepat langkahnya. Ia berdoa semoga sebelum hujan turun Iya sudah sampai di teras rumahnya (El Shirazy, 2019:106)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan perjalanan Syifa menuju rumahnya suasana alam yang dilewatinya yaitu jalan setapak berupa tanah dan bebatuan, tidak ada penerangan, suara jangkrik-jangkrik yang menemani perjalanan Syifa. Angin yang mendesau kencang, petir menggelegar dan akan turun hujan. Suasana alam tersebut merupakan anugerah yang telah diberikan Allah kepada hamba-Nya.

10. Gerimis tipis berjatuhan. Ridho menggeser wajan penggorengan ke arah dalam agar tidak terkena hujan. Beberapa menit kemudian hujan deras turun disertai angin yang mendesau kencang. Untung tenda itu berdiri kuat dan kokoh Ridho minta Syifa menggoreng dua potong ayam dan makan malam. Kembali, barang jualan itu mereka konsumsi sendiri. Karena tidak membawa jas hujan mereka tidak berani pulang (El Shirazy, 2019:131).

Dalam kutipan tersebut menjelaskan keadaan Kota Liwa pada siang itu, suasana alam pada siang itu berkabut. Ridho berjalan menuju pasar, dari pasar itu Ridho ingin mempelajari banyak hal. Mencari tau tentang bagaimana dia akan memakmurkan kampungnya dan masyarakatnya.

11. Malam itu, gerimis turun membasahi Way Meranti. Ridho tertidur di atas sajadahnya dan dalam hitungan tasbihnya yang ke tujuh ratus. Kabut turun menyelimuti kebun kopi. Orang-orang berjaga di pos ronda bercengkrama sambil menikmati gorengan pemberian Ridho dan menyeruput kopi. Angin dingin turun dari lereng Gunung Pesagi. Suara jangkrik masih terdengar sekali. Bertasbih kepada *Allah Rabbul Izzati* (El Shirazy, 2019:179).

Dalam kutipan tersebut menjelaskan suasana ketika Ridho berjalan pada malam itu gemerimis tipis berjatuhan. Tidak lama kemudian hujan deras turun disertai angin yang mendesau kencang. Begitu lah keadaan alam pada saat itu merupakan rahmat bagi manusia

12. Kabut tipis menyelimuti Gunung Pesagi. Mentari bersiap undur diri. Burung-burung berkerjaraan, pulang ke sarang sambil menari. Ridho dan Syifa sudah menggelar dagangannya di pertigaan Kenali (El Shirazy, 2019:193).

Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa suasana malam itu gerimis turun membasahi Way Meranti, kabut turun menyelimuti kebun kopi. Angin turun dari kaki gunung Pesagi. Suara-suara jangkrik pun terdengar seakan-akan bertasbih kepada Allah. Semua suasana pada malam itu merupakan anugerah dari Allah Swt.

13. Matahari pelan-pelan tenggelam. Langit dipenuhi semburat mega-mega kemerahan. Burung-burung berkejaran. Adzan mengalun menyapa gunung, lembah hutan pepohonan, bebatuan, dan rerumputan. Orang-orang ke masjid untuk magriban (El Shirazy, 2019:199)

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa suasana alam yang terjadi yaitu matahari mulai tenggelam, langit dipenuhi mega-mega kemerahan, mendatangkan senja, burung-burung berkejaran. Adzan menyapa gunung, lembah, hutan, pepohonan, bebatuan, dan rerumputan. Semua itu merupakan rahmat yang diberikan oleh Allah kepada manusia

14. Malam semakin pekat, pertanda Fajar semakin dekat. Dan akhirnya datang Juga Fajar menyingsing, dan matahari pun terbit (El Shirazy, 2019:229).

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa suasana alam yang terjadi yaitu Malam semakin pekat pertanda Fajar semakin dekat dan Akhirnya Datang Juga Fajar menyingsing dan matahari pun terbit. itu merupakan anugrah yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia.

2.3.17. Nabi Muhammad (semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya) adalah rahmat bagi seluruh alam

Nabi Muhammad (semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya) adalah rahmat bagi seluruh alam yaitu dengan adanya Nabi Muhammad dapat menjadi suri tauladan bagi umat manusia. Nabi Muhammad merupakan junjungan alam, dengan

adanya Nabi Muhammad manusia tidak lagi menjadi insan yang hidup pada zaman kegelapan dan kebodohan. Bagi setiap insan muslim tidak mengherankan jika memandang perjalanan hidup Nabinya, akan menimbulkan rasa kagum (Hamidy, 1991: 114). Setelah melakukan analisis data peneliti tidak menemukan data pada aspek Nabi Muhammad (semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya) adalah rahmat bagi seluruh alam, karena dalam kutipan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy tidak ditemukan aspek Nabi Muhammad (semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya) adalah rahmat bagi seluruh alam.

TABEL 3. ANALISIS ESTETIKA ISLAM DALAM NOVEL *KEMBARA RINDU* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

No	Aspek Estetika Islam	Rincian Aspek Estetika Islam
1.	Mengingat dan mengabdikan kepada Allah suatu kebahagiaan yang tiada taranya. Mengingat adalah dzikir. Mengabdikan adalah ibadah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa merupakan mengabdikan kepada Allah Swt. 2. <i>Alhamdulillah</i> dan <i>Allahuakbar</i> merupakan mengingat Allah. 3. Membaca kitab <i>Bulughul Marom</i> merupakan mengabdikan kepada Allah Swt. 4. Membaca mushaf merupakan mengabdikan kepada Allah Swt. 5. Kata <i>Alhamdulillah</i> adalah kalimat dzikir, termasuk kedalam mengingat Allah. 6. Membaca Alquran, membaca kitab taqrib, kitab imrithi, dan tanwirul qulub, merupakan mengabdikan kepada Allah swt. 7. Ridho bersyukur, bersyukur itu merupakan mengingat Allah. 8. Membaca Alquran merupakan beribadah kepada Allah.

		<p>9. Shalat Tahajud dan shalat Witir tersebut termasuk dalam mengabdikan kepada Allah Swt.</p> <p>10. Berdoa merupakan suatu ibadah mengabdikan kepada Allah Swt.</p> <p>11. Berjalan menuju Allah merupakan mengabdikan kepada Allah.</p> <p>12. Mengerjakan ibadah shalat Isya termasuk mengabdikan kepada Allah Swt.</p> <p>13. Mengerjakan ibadah shalat Subuh termasuk mengabdikan kepada Allah Swt.</p> <p>14. Menghafal Alquran termasuk mengabdikan kepada Allah.</p> <p>15. Berdzikir merupakan mengingatkan manusia kepada Allah Swt.</p> <p>16. Ikhtiar merupakan suatu ibadah kepada Allah.</p> <p>17. Dzikir dan beribadah kepada Allah merupakan mengingat dan mengabdikan kepada Allah.</p> <p>18. Shalat wajib dan shalat sunah merupakan mengabdikan kepada Allah.</p> <p>19. Beristigfar kepada Allah merupakan mengabdikan kepada Allah.</p> <p>20. Berdoa merupakan mengabdikan kepada Allah.</p> <p>21. Mengerjakan ibadah shalat Subuh termasuk mengabdikan kepada Allah Swt.</p> <p>22. Berikhtikaf merupakan mengabdikan kepada Allah Swt.</p> <p>23. Berdzikir kepada Allah seseorang dapat mengingat Allah.</p>
2.	Hakikat realitas dunia adalah ketiadaan	<p>1. Jika insan manusia menjadikan Allah semata-mata tujuan dalam hidupnya di dunia, maka Allah akan memberikan kemuliaan di akhirat kelak.</p> <p>2. Tujuan manusia hidup bukanlah untuk dunia yang fana melainkan untuk akhirat.</p>
3.	Perjalanan hidup insan adalah pembentukan nasibnya	<p>1. Lina memilih jalan hidupnya sebagai dokter, untuk menjadi seorang dokter ia harus belajar mengamalkan apa yang telah ia pelajari.</p> <p>2. Kyai Nawir memerintahkan Ridho untuk</p>

		<p>kembali ke kampungnya.</p> <p>3. Dalam menentukan nasib Ridho kakeknya memilih agar cucunya harus belajar di pesantren agar bisa memakmurkan masjid yang telah didirikannya.</p> <p>4. Kakek memilih guru untuk Ridho bukan karena pesantren atau desa dimana pesantren itu berdiri melainkan kehebatan guru itu lah yang bisa memberikan ilmu kepada Ridho.</p> <p>5. Ridho harus melakukan perjalanan untuk menentukan nasibnya, karena keluarga dan masyarakatnya sangat memerlukan dia.</p> <p>6. Mendapatkan kesuksesan sahabat Nabi tersebut berjuang. Perjuangan sahabat nabi dalam berjihad menuju jalan Allah itu bermacam-macam.</p> <p>7. Dalam melakukan perjalanan hidup untuk menentukan nasibnya Syifa berhak memilih apa yang harus ia tempuh.</p> <p>8. Ridho lebih memilih berjualan gorengan asal membawa keberkahan untuk dirinya meskipun keuntungan yang diperoleh kecil.</p> <p>9. Syifa lebih memilih untuk membaca kalam Ilahi agar mendapat keberkahan.</p>
4.	Pertemuan hamba dengan khalik memberikan pusa ragam pembayangan	<p>1. Melakukan shalat Tahajud dan Witir dengan khusyuk lebih mendekatkan Ridho kepada Allah.</p> <p>2. Melakukan shalat Isya lebih mendekatkan Ridho kepada Allah.</p> <p>3. Melakukan shalat Tahajud dan Witir dengan khusyuk</p> <p>4. Ridho menangis mencurahkan kesedihannya kepada Allah Swt dalam shalat Witirnya.</p>
5.	Kehidupan akhirat akan menjadi bukti kebenaran Allah	Tidak ditemukan data pada aspek kehidupan akhirat akan menjadi bukti kebenaran Allah dalam kutipan novel <i>Kembara Rindu</i> karya Habiburrahman El Shirazy
6.	Alam Adalah Anugerah Tuhan Dan Telah	1. Keindahan gunung Pesagi yang dibalut oleh awan, merupakan ciptaan Allah.

	<p>Memberikan Berbagai Bahan (Materi) Serta Bingkai Budaya Untuk Manusia</p>	<p>2. Syifa berjualan di masjid Bintang Emas keadaan cuaca pada saat itu mendung dan akan turun hujan.</p> <p>3.Keindahan alam seperti langit desa Sidawangi yang cerah, semua itu adalah bentuk keindahan alam yang diciptakan oleh Allah.</p> <p>4. Suasana alam yang ada di kota Liwa pada saat itu cerah.</p> <p>5. Matahari terus berputar pada garis edarnya. Bumi berputar pada porosnya, siang dan malam datang pergi bergantian.</p> <p>6. Ridho membayangkan pemandangan alam di kampungnya di Way Meranti yang sangat indah.</p> <p>7. suasana pagi di Way Meranti, keindahan sawah dan lading kopi. Semua keindahan alam tersebut merupakan nikmat yang telah diberikan kepada Allah untuk manusia.</p> <p>8.Temaram senja telah hilang. Angin berhembus dingin bukit Kemuning.</p> <p>9.Angin yang mendesau kencang, petir menggelegar dan akan turun hujan.</p> <p>10.Keadaan Kota Liwa pada siang itu, suasana alam pada siang itu berkabut.</p> <p>11.Suasana ketika Ridho berjualan pada malam itu gemerimis tipis berjatuhan.</p> <p>12.Suasana malam itu gerimis turun membasahi Way Meranti, kabut turun menyelimuti kebun kopi. Angin turun dari kaki gunung Pesagi.</p> <p>13. Suasana alam yang terjadi yaitu kabut tipis yang menyelimuti gunung Pesagi. Matahari mulai tenggelam dan menampakkan senjanya.</p> <p>14.. Suasana alam yang terjadi yaitu Malam semakin pekat pertanda Fajar semakin dekat.</p>
7.	<p>Nabi Muhammad (semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya) adalah rahmat bagi seluruh alam</p>	<p>Tidak ditemukan data pada aspek Nabi Muhammad (semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya) adalah rahmat bagi seluruh alam dalam kutipan novel <i>Kembara Rindu</i> karya Habiburrahman El Shirazy</p>

Dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy terdapat 53 data yang mengandung estetika Islam. Dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy terdapat 24 (dua puluh empat) data estetika Islam yang berkaitan dengan aspek mengingat dan mengabdikan kepada Allah suatu kebahagiaan yang tiada taranya, 14 (empat belas) data estetika Islam yang berkaitan dengan alam adalah anugerah Tuhan dan telah memberikan berbagai bahan (materi) serta bingkai budaya untuk manusia, 9 (sembilan) data estetika Islam yang berkaitan dengan aspek perjalanan hidup insan adalah pembentukan nasibnya, 4 (empat) data estetika Islam yang berkaitan dengan pertemuan hamba dengan Khalik memberikan puspa ragam pembayangan, dan 2 (dua) data estetika Islam yang berkaitan dengan aspek hakikat realitas dunia adalah ketiadaan.

Dari data tersebut dapat diperoleh bahwa dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy tersebut yang lebih dominan adalah tentang estetika Islam yang berkaitan dengan aspek mengingat dan mengabdikan kepada Allah suatu kebahagiaan yang tiada taranya. Berbanding terbalik dengan aspek hakikat realitas dunia adalah ketiadaan yang paling sedikit.

Jika dicermati dalam penelitian ini hubungan estetika dengan Islam sangat dekat, karena estetika merupakan keindahan dalam Islam itu terdapat keindahan yang

datang dari Allah dan Allah sangat menyukai keindahan. terkait dalam hal itu tampak bahwa estetika dan Islam menunjukkan hubungan yang signifikan. Dengan demikian hal tersebut terbukti dapat mengajak seseorang untuk mengingat dan mengabdikan kepada Allah dengan cara berdzikir dan beribadah. Berdzikir dan beribadah merupakan salah satu keindahan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah. Melakukan ibadah seperti shalat, mengaji, berpuasa, bersedekah, dan lainnya dapat menjadikan seseorang bahagia dan memiliki ketentraman dalam jiwanya. Oleh karena itu estetika Islam memiliki peranan penting dalam upaya penyadaran dan pencerahan bagi seseorang untuk kearah yang lebih baik sehingga menjadikan seseorang tersebut mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

BAB III SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang penulis lakukan terdapat 7 aspek estetika Islam yang terkandung dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, yakni (1) Mengingat dan mengabdikan kepada Allah suatu kebahagiaan yang tiada taranya. (2) Hakekat realitas dunia adalah ketiadaan. (3) Perjalanan hidup insan adalah pembentukan nasibnya. (4) Pertemuan hamba dengan khalik memberikan puspa ragam pembayangan. (5) Kehidupan akhirat akan menjadi bukti kebenaran Allah. (6) Alam adalah anugrah Tuhan dan telah memberikan berbagai bahan (materi) serta bingkai budaya untuk manusia. (7) Nabi Muhammad (semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya adalah rahmat bagi seluruh alam, maka penulis menyimpulkan:

Jika dicermati dalam penelitian ini hubungan estetika dengan Islam sangat dekat, karena estetika merupakan keindahan dalam Islam itu terdapat keindahan yang datang dari Allah dan Allah sangat menyukai keindahan. terkait dalam hal itu tampak bahwa estetika dan Islam menunjukkan hubungan yang signifikan. Dengan demikian hal tersebut terbukti dapat mengajak seseorang untuk mengingat dan mengabdikan kepada Allah dengan cara berdzikir dan beribadah. Berdzikir dan beribadah merupakan salah satu keindahan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah.

Melakukan ibadah seperti shalat, mengaji, berpuasa, bersedekah, dan lainnya dapat menjadikan seseorang bahagia dan memiliki ketentraman dalam jiwanya. Oleh karena itu estetika Islam memiliki peranan penting dalam upaya penyadaran dan pencerahan bagi seseorang untuk kearah yang lebih baik sehingga menjadikan seseorang tersebut mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Beberapa contoh estetika Islam adalah mengingat dan mengabdikan kepada Allah suatu kebahagiaan tiada taranya. Adapun contoh mengingat Allah yaitu dengan berdzikir, dan mengabdikan kepada Allah yaitu dengan beribadah seperti shalat wajib, shalat sunah, berpuasa, berdoa dan bersedekah. Semua itu dilakukan semata-mata untuk ketundukan dan kepatuhan terhadap perintah Allah Swt yang dapat memberikan kebahagiaan bagi setiap manusia. Hakekat realitas dunia adalah ketiadaan, contohnya seperti rezeki, jodoh dan kematian manusia tidak ada yang tau. Dunia itu merupakan suatu kefanaan, tugas manusia adalah bagaimana manusia tersebut memainkan peranannya. Perjalanan hidup insan adalah pembentukan nasibnya, contohnya bagaimana manusia menjalankan hidupnya sesuai dengan potensi yang dimiliki, untuk memperoleh rezeki yang mendapat keberkahan di dunia dan di akhirat. Alam adalah anugrah Tuhan dan telah memberikan berbagai bahan (materi) serta bingkai budaya, contohnya yaitu langit, bumi, matahari, bulan, bintang, pegunungan, daratan, lautan, hujan, panas, tumbuhan dan lainnya, semua itu keindahan alam ciptaan Allah Swt untuk manusia. Alam diciptakan Allah untuk

manusia agar manusia dapat bersyukur dan menjaga alam tersebut yang telah banyak memberikan rahmat kepada manusia.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1. Hambatan

Adapun hambatan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 4.1.1. Penulis mengalami kesulitan mencari buku dan referensi untuk dijadikan sebagai rujukan dari permasalahan yang akan diteliti dalam penulisan ini.
- 4.1.2. Penulis mengalami kesulitan dalam mengelompokkan data agar sesuai dengan masalah penelitian
- 4.1.3. Penulis harus berulang-ulang membaca novel tersebut dalam mengolah data kerana keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan penulis dalam menganalisis data penelitian.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

4.2.1. Mencari buku-buku setempat yang telah disediakan. Saran kepada pengelola perpustakaan Universitas Islam Riau hendaknya menambah buku-buku yang dijadikan sebagai referensi khususnya buku yang berkaitan dengan sastra.

4.2.2. Saran kepada pembaca jika ingin melakukan penelitian hendaknya mempelajari tatacara dan sistematika dalam meneliti, serta membaca buku tentang menganalisis data agar mudah dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Qoriatul Arief. 2013. “Etika dan Estetika dalam Novel *Rangsang Tuban* Karya Padmasusastra”. *Jurnal Aditya*. Vol. 03/ No. 03.

Al-Qur’anul Karim. 1992. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia

Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.

Depdiknas. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Endraswara, Suhardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.

Endraswara, Suhardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: Caps.

Esfarman. 2011. “ Analisis Nilai Moral dan Estetika Pada Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata”. *Skripsi*. Pekanbaru : Universitas Islam Riau.

El- Shirazy, Habiburrahman.2019. *Kembara Rindu*. Jakarta: Republika Penerbit.

Fitri, Klara. 2012. “ Analisis Nilai Estetika dalam Novel *Maha Cinta Adam-Hawa* Karya Muhammad El- Natsir”. *Skripsi*. Pekanbaru : Universitas Islam Riau.

Hamidy, UU. 1991. *Estetika Melayu Di Tengah Hamparan Estetika Islam*. Pekanbaru: Zamrad.

Hamidy, UU dan Edi Yusrianto.2003. *Metodologi Penelitian, Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru. Bilik Kreatif.

Hamidy, UU. 2012. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bilik Kreatif.

- Jauhari, Heri. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Nauval, Mazka Hauzan. 2018. “Perpaduan Nilai Dakwah dan Estetika dalam Novel *Kambing dan Hujan* Karya Mahfud Ikhwan”. *Islamic Communication Journal*. Vol 3 / No. 02
- Nurgiantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Olf, Rosda. 2016. Estetika Islam dalam Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. *Skripsi*. Pekanbaru : Universitas Islam Riau.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rizali, Nanang. 2012. “Kedudukan Seni dalam Islam”. *Jurnal Tsaqafa Kajian Seni da Budaya Islam* . Vol. 1 / No. 01.
- Sayuti, Saminto. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta : Gama Media.
- Sikana, Mana. 2009. “ Estetika di Sebalik Tabir Teori Sastera Melayu Islam”. *Jurnal Melayu*. Vol.4 /No. 11-28
- Sugiarti. 2016. “Estetika dalam Novel *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal”. *Jurnal Litera*. Vol. 15 / No. 01.
- Sugiarti. 2014. “Estetika pada Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy”. *Jurnal Atavisme*. Vol 17 / No 02.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta : Caps.
- Susanto. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta : Amzah.
- Tinambunan, Jamilin. 2017. *Tips Praktis Menulis Karya Ilmiah*. Pekanbaru : Forum Kerakyatan.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya